

**PERAN PENGASUH MA'HAD AL-ULYA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI
(MAN) KOTA BATU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Starata Satu Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

diajukan oleh:

ACHMAD DIAN MACHRUS SAIFUDIN

NIM 10110234



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
MALANG
2015**

PERAN PENGASUH MA'HAD AL-ULYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) KOTA BATU

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Achmad Dian Machrus Saifudin
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 4 Februari 2015 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Istianah Abu Bakar, M.Ag :
NIP. 197707092003122004

Sekretaris Sidang

Nurul Yaqien, M.Pd :
NIP. 197800092006041001

Pembimbing,

Nurul Yaqien, M.Pd :
NIP. 197800092006041001

Penguji Utama

Mohammad Samsul Ulum, MA :
NIP. 197208062000031001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur. Ali. M. Pd.
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN PENGASUH MA' HAD AL-ULYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) KOTA BATU**

SKRIPSI

Oleh:

Achmad Dian Machrus Saifudin
10110234

Telah Disetujui Pada Tanggal 22 Januari 2015
Dosen Pembimbing

Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 1977811192006041001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr.Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Teriring rasa sukur atas rahmat Allah SWT dan Syafaat Rasulullah SAW Ananda persembahkan karya ini untuk insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya yang telah memberikan cinta dan kasihnya secara terus-menerus tiada henti dengan setulus hati **Ayah dan Ibu (Sholichin dan Lilik Anah)** tersayang yang senantiasa memberikan kasih sayang tiada tara serta dukungan dan doa dalam setiap langkahku untuk menggapai cita-citaku, serta **Adik-adikku (Fadil dan Shofia) dan tak lupa Calon Isteri saya tercinta (Lifah)** yang selalu menjadi motivatorku serta **seluruh keluarga besarku** yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku dalam mencapai ridha Allah SWT.

Dosen Pembimbingku, Bapak Nurul Yaqien, M.Pd. yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pemikiran beliau untuk membimbingku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh Keluarga besar Maika yang selalu menemaniku, serta telah memberikan doa, dukungan, hiburan, bimbingan, nasehat yang telah mewarnai hidupku selama perjalanan hidupku di Malang. Semoga keluarga besar ini akan tetap terjalin untuk selama-lamanya.

Seluruh Teman-teman Musik Saya (Dimas, Safa, Aris, Auliya, Rhapsody Band, Willy, Abih, Hasna, Mbuk, Mas Shofi, Naufan, PSM GGB...dan dulur-dulur laen yang belum bisa saya sebutkan satu persatu...) yang selalu menghiasi hari-hariku dengan canda tawa, sedih, suka cita, riang, gembira dan memberiku petualangan tiada henti, semoga perseduluran kita untuk selama-lamanya, serta banyak hal dari kalian yang tak kan terlupakan dari memori indahku saat-saat bersama.

Dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya. Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis, akan senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin.

Ya Allah...

Terimakasih telah menempatkanku di tengah-tengah orang yang menyayangiku dan berarti dalam hidupku. Kepada kalian semua ku persembahkan Karya ini”

MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”(Q.S. *Ali-Imron* 191)¹

¹ Al-qur'an dan Terjemahan

Nurul Yaqien, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmad Dian Machrus Saifudin
Lamp : 6 (Enam) Ekslembar

Malang, 22 Januari 2015

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Achmad Dian Machrus Saifudin
Nim : 10110234
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Pengasuh Ma'had Al-Ulya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 19781119200641001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 Januari 2015

Achmad Dian Machrus Saifudin



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Pengasuh Ma’had Al-Ulya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya terang benderang dalam hidup ini yaitu *dinul Islam*.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan besar tersendiri bagi penulis yang telah melalui perjalanan panjang ini hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah tulus dan ikhlas mendoakan setiap langkah penulis serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta seluruh keluarga besar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardja, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Nurul Yaqien, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan waktunya dalam membimbing penyelesaian pembuatan skripsi ini dan selaku dosen wali dari semester awal hingga akhir perkuliahan..
6. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.
7. Staf serta Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Aslanik Haqiqi S. Pd selaku direktur Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan seluruh dewan guru serta karyawan dan siswa Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu yang telah banyak meluangkan waktu dan kesempatannya serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
9. Segenap sedulur-seduluri MAIKA dan PSM GGB UIN Maliki Malang yang telah menjalin ke-keluargaannya di malang terima kasih atas motivasi, do'a, semangat dan kebersamaannya selama ini serta pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali "*Jazaakumullah Ahsanal Jazaa*". Dan akhirnya, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/pembaca dan bagi penulis sendiri. *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin.*

Malang, 20 Januari 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ذ	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Dipotong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

أَيَّ = î

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Panduan Pengumpulan Data Dokuman
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara Program Ma'had dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara Karakter Religius
- Lampiran 4 Jadwal Kegiatan Ma'had Al-Ulya
- Lampiran 5 Perhitungan Poin Pelanggaran Disiplin Ma'had Al-Ulya
- Lampiran 6 Foto Kegiatan Ma'had
- Lampiran 7 Curriculum Vitae



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	5
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
G. Definisi Operasional	11
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Pembentukan Karakter religius	14
1. Pengertian Karakter	14
2. Macam Karakter dan Nilai-nilai Religius	17
3. Pengertian Karakter Religius	18
4. Kriteria Religius	20

5. Macam-macam Nilai Religius	22
6. Metode Pembentukan Karakter Religius	28
B. Ma'had	31
1. Pengertian Ma'had (Pesantren).....	31
2. Tujuan dan Peran Ma'had (Pesantren).....	31
3. Jenis Ma'had (Pesantren).....	32
.....
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Kehadiran Penelitian.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Sumber Data.....	38
E. Prosedur pengumpulan Data.....	39
F. Analisis Data.....	41
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	43
H. Tahap-tahap Penelitian.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Deskripsi obyek Penelitian.....	46
1. Profil Ma'had Al-Ulya.....	46
2. Visi dan Misi Ma'had Al-Ulya	47
3. Struktur Organisasi dan Deskripsi Tugas	47
4. Sarana Penunjang Ma'had	51
B. Paparan Data.....	51
1. Program Ma'had Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.....	51
2. Karakter Religius Siswa.....	64
3. Peran Pengasuh Ma'had.....	68
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	71
A. Program Ma'had dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa	71
B. Karakter Religius Yang Dimiliki Oleh Siswa	79
C. Peran Pengasuh Ma'had	84

BAB VI PENUTUP 86

 A. Kesimpulan..... 86

 B. Saran..... 88

DAFTAR PUSTAKA..... 90



ABSTRAK

Saifudin, Achmad Dian Machrus. 2015. *Peran Pengasuh Ma'had Al-Ulya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah (MAN) Kota Batu*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Dosen Pembimbing: Nurul Yaqien, M.Pd.

Permasalahan terbesar bangsa Indonesia yaitu hilangnya karakter bangsa, yang dahulu bangsa Indonesia terkenal dengan orangnya yang ramah tamah, murah senyum, dan agamis. Tapi kenyataan saat ini karakter itu hilang. Generasi muda lebih identik dengan karakter negatif ditandai dengan: Meningkatnya kekerasan dikalangan pelajar. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk. Pengaruh *peer-group* yang kuat. Meningkatnya perilaku merusak diri (narkoba, alkohol, seks bebas). Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Semua karakter itu perlu diwaspadai oleh setiap lembaga pendidikan sebagai *Agent of Change* bagi masyarakat. Sehingga untuk merubah keadaan tersebut dibutuhkan strategi dalam membentuk karakter religius siswa di setiap lembaga pendidikan. Hal ini semakin sulit saat kita mengingat pergaulan-pergaulan siswa di kota-kota tertentu sudah semakin tidak terkendali. Pergaulan yang mulai mengikis karakter dan budi pekerti yang baik. Dengan memiliki karakter religius, siswa bisa mencegah dirinya dari karakter tersebut. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul **Peran Pengasuh Ma'had Al-Ulya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu**.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui program pembentukan karakter religius siswa di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu dan nilai-nilai religius apa saja yang harus dimiliki oleh siswa *Ma'had Al-Ulya*.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan data-data yang ada, sesuai dengan kenyataan yang ada.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, program ma'had yang digunakan yaitu melalui 1). Kegiatan pembelajaran yang terbagi menjadi dua yaitu: *ta'lim ma'hady* dan pembelajaran toleransi antar organisasi keagamaan. 2). Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan sekolah, meliputi kegiatan rutin dan penunjang. Pembiasaan di dalam ma'had seperti ucapan salam dan salaman. Pengkondisian puasa sunnah seperti wajib. Keteladanan yang diberikan melalui pengasuh. *Reward* dan *punishment* dilakukan selama sebulan sekali dengan model akumulasi point. *Kedua*, bahwa siswa di *Ma'had Al-Ulya* sudah tertanam nilai-nilai religius yaitu nilai aqidah, syariat, dan akhlak. Ditandai dengan siswanya tentang keagamaan tidak hanya sebatas pada dimensi pengetahuan tapi sudah pada dimensi pengamalan. *Ketiga*, bahwa peran dari pengasuh sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa karena pengasuh sendiri disini bisa berfungsi menjadi fasilitator, konselor, motivator, dan pendidik. Sehingga karakter religius bisa terbentuk dalam pengawasan yang baik.

ABSTRACT

Saifudin, Achmad dian machrus. 2015. *The Role of Leader for Religious Character Building in Islamic Boarding School Al Ulya MAN Kota Batu*, Thesis, Islamic Education Department, Tarbiyah and Teaching Sciences Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor, Nurul Yaqien, M.Pd

Key words: *Role of leader, character, religious*

The biggest problem of Indonesia nation is the losing of national character. Indonesia nation formerly known with person who has some characters, such as friendly, easy - smiling and religious. However, in the reality those characters are gone. The Young generation is identically close to negative characters are marked by increasing the number of violence among students, usage the impolite language. The influence of peer group is increase. Increasing the number of self - destructive behaviors (drugs, alcohol and free sex). The blurring of boundaries between good and bad moral guidelines. All of the characters that need to watch out for any educational institution as an agent of change for the community. Therefore, to change the conditions are needed good strategy in shaping the religious character of students in any educational institution. Through having the religious characters, students can prevent themselves from the bad characters. Start from this problem, researcher is interested in taking the title of “**The Role of Leader for Religious Character Building in Islamic Boarding School Al Ulya MAN Kota Batu**”

The purpose of this research is to determine the strategies of religious character building of students in Ma'had Al Ulya MAN kota Batu and the religious values what should be owned by students in Mahad Al Ulya

This research is descriptive – qualitative research. The methods of collecting data are using the observation, documentation and interviews methods. Technique of data analysis using qualitative descriptive analysis is to describe the data, which related with the real – fact.

The results of this research are *First*, the strategies in Mahad Al Ulya MAN Kota Batu are 1). Learning activities divided into two classes, as follow *ta'lim ma'hady* and learning tolerance among religious organizations. 2). Development of School academics culture and School activities center, included routine and supporting activities through *absence* system. Accustomed activities in Mahad are saying greeting (*salam*) and hand shaking each other. Conditioning of optional fasting (*puasa sunnah*) is compulsory activities in there. Supervisor give Exemplary for students. Reward and punishment are given once a month with point accumulation model. *Second*, students in Islamic Boarding School Al Ulya MAN Kota Batu was accustomed religious values, are *aqidah* values, *syariat* and *akhlaq*. It is indicated with the good understanding of religious values. Student can implement it is not only in knowing dimension (*cognitive*) but also in implementation dimension (*psychomotor*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, banyak lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan dan pembentukan karakter siswa dengan program-program yang ada pada lembaga itu. Pendidikan pembentukan karakter dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan pendidikan religius, dengan pendidikan religius baik siswa maupun guru akan lebih dekat dengan sang Pencipta sehingga dapat mencegah dari kemaksiatan. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mendidik siswa yaitu meningkatnya kekerasan dikalangan pelajar, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, pengaruh *peer-group* yang kuat, Meningkatnya perilaku merusak diri (narkoba, alcohol, seks bebas), semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa tanggungjawab individu, membudayanya ketidakjujuran, adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Kekhawatiran orang tua dan lembaga pendidikan atas perubahan karakter yang drastis itu, yang melatar belakangi bermunculnya pesantren (*Islamic Boarding school*) dalam madrasah atau sekolahan sebagai sarana membangun karakter siswa. Model yang seperti itu yang mulai diminati oleh masyarakat

karena dianggap lebih bisa mendidik akal (intelektualitas) dan hati anaknya menjadi baik. Tujuan utama dari *Islamic boarding school* yaitu membentuk spiritual santri. Menurut Boland tujuan utama pesantren yaitu mencetak generasi yang memiliki iman dan taqwa yang kokoh dan dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut H. Isroqunnajah, M. Ag mudir *Ma'had al-ali* Malang menyatakan bahwa "*Fungsi dari mahad yang dilahirkan oleh kampus atau instansi lembaga pendidikan lain ada dua, pertama, yaitu pendalaman spiritual, kedua yaitu pengembangan bahasa.*"¹ Fungsi yang pertama ini, beliau memaparkan bahwa spiritualitas tidak hanya hubungan secara vertikal tapi juga secara horizontal. Sehingga atas dasar ini madrasah yang berbasis *boarding school* memiliki satu nilai plus dalam membentuk karakter siswa.

Ma'had Al-Ulya, Merupakan fasilitas bagi siswa-siswi MAN Kota Batu untuk memperdalam wawasan ke-islaman, sekaligus fasilitas bagi siswa-siswi yang berasal dari luar Kota Batu. *Ma'had Al-Ulya*, Menyelenggarakan pendidikan pesantren khalifiyah dan pendidikan Madrasah Diniyah yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran MAN Kota Batu dengan muatan Bidang Studi Keagamaan. Dengan tujuan para santri dapat meningkatkan ketaqwaan

¹ Dipresentasikan oleh Isroqunnajah dalam acara *Sosialisasi Pengembangan Sumber Daya Masyarakat 2013-2014*, (Malang, 20 juli 2013 jam 15:00 WIB)

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepakaan Sosial, Kecakapan Pribadi dengan budi pekerti yang luhur.²

MAN Kota Batu merupakan salah satu madrasah unggulan favorit di kota Batu yang memiliki kualitas dan *Ma'had (Islamic Boarding School)* yang unggul sehingga mampu membentuk karakter siswa lebih efektif dan efisien. *Ma'had (Islamic Boarding School)* ini juga yang menjadi progam wajib bagi yang bersekolah di MAN Kota Batu. Satu hal yang beda dengan madrasah-madrasah yang lain yaitu yang bisa memaksimalkan fungsi dari *boarding school* tidak hanya sebagai tempat tidur ataupun menaruh baju saja tapi sebagai tempat untuk proses membangun karakter siswa.

Berdasarkan paparan fakta di atas, menunjukkan betapa pentingnya membentuk karakter religious siswa melalui *Islamic Boarding School* sebagai langkah awal membangun karakter bangsa ndonesia. Sehingga menarik untuk diteliti oleh peneliti dalam aspek cara yang ditempuh dalam rangka membentuk karakter religious siswa MAN Kota Batu melalui *Ma'had Al-Ulya*. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “***Peran Pengasuh Ma'had Al-Ulya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MAN Kota Batu***” dengan harapan bisa memberi kontribusi bagi instansi terkait serta praktisi pendidikan.

² Ilham Bachtiar: *Ma'had Al-Ulya* Kota Batu (<http://obachti-95.blogspot.com/2012/05/mahad-Al-Ulya-kota-batu.html>) (diakses pada tgl 26 – November – 2013 pukul 12.30 WIB)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka untuk mempermudah memahami substansi dari isi skripsi ini penulis merumuskannya dalam rumusan masalah berikut ini:

1. Apa saja program *Ma'had Al-Ulya* dalam pembentukan karakter religius siswa MAN Kota Batu?
2. Bagaimana Karakter religius yang dihasilkan dari program yang telah dibentuk oleh *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu?
3. Bagaimana Peran Pengasuh *Ma'had Al-Ulya* dalam pembentukan karakter religius siswa MAN Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan di antaranya :

1. Untuk mengetahui program apa saja yang terdapat di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu
2. Untuk mengetahui karakter religius yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu.
3. Untuk mengetahui Peran Pengasuh *Ma'had Al-Ulya* dalam pembentukan karakter religius siswa MAN Kota Batu.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategori :

1. Bagi lembaga/instansi UIN khususnya fakultas tarbiyah bisa digunakan sebagai perbandingan dalam pembentukan karakter melalui pendidikan alternatif yaitu *Ma'had*.
2. Bagi MAN Kota Batu khususnya *Ma'had Al-Ulya* bisa digunakan sebagai alat evaluasi dalam membuat strategi yang mungkin lebih bagus dan unggul.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan kependidikan yaitu memberikan kontribusi dalam mengolah *Ma'had* sebagai tempat untuk membangun karakter siswa khususnya religius di dalam lingkungan madrasah atau sekolah.
4. Bagi penulis, berguna dalam menambah wawasan sebagai calon praktisi pendidikan dalam pengembangan sekolah berbasis *Boarding School* khususnya dalam membuat strategi pembentukan karakter siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang berhubungan dengan karakter religius khususnya tentang nilai religius sudah ada yang meneliti sebelumnya, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lukluk Mufarrocha mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010 dengan judul penelitian Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai religius pada Peserta Didik di SMP “Shalahuddin” Malang. Fokus Penelitiannya pada nilai-nilai religius yang ada dalam peserta didik dan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai religius. Hasil Penelitiannya adalah *pertama* guru pendidikan agama Islam sudah maksimal menggunakan metode untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, terbukti dari pengamatan peneliti dan wawancara bahwa guru tidak hanya memberikan pemahaman tentang agama, dan lain sebagainya. Sedangkan guru dan pihak sekolah memberikan kegiatan, seperti pelajaran IMTAQ, dan baca Al-Qur’an 10 menit sebelum pelajaran pertama dimulai, dan ada juga kegiatan lainnya seperti kegiatan PHBI, kegiatan pada bulan Romadhon, istighosah bersama menjelang ujian. *Kedua* penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik masih sangat kurang, terbukti dengan perbuatan yang tidak mencerminkan sebagai orang muslim yang berlandaskan ahlussunnah wal jama’ah dan tidak berpendidikan, di sisi lain banyak yang kurang menjalankan pendidikan agama, seperti shalat, banyak yang berbicara kotor, dll. *Ketiga* faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik diantaranya adalah pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman.
2. Nur Lailly Farida mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2011 dengan judul penelitian Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Anak Usia

Remaja Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang. Fokus Penelitiannya Penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja kendala dan solusi dalam penanaman nilai religius. Hasil Penelitiannya Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Religius Pada Anak Usia Remaja Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang dilaksanakan dengan menggunakan beberapa cara, yang pertama yaitu dengan cara pengajian rutin yang merupakan kegiatan inti dari majlis ta'lim, kegiatan pengajian dilaksanakan mulai hari ahad sampai dengan hari jum'at, yang kedua yaitu Pengkaderan para da'i dan pengajar dalam bentuk pengiriman santri, yang ketiga yaitu penunjukan santri-santri yang dianggap mampu oleh Habib Sholeh untuk mengisi khutbah Jum'at di berbagi masjid, yang keempat yaitu penyebaran kaset dan VCD da'wah Habib Sholeh, yang kelima yaitu pengiriman santri-santri beliau ke pusat-pusat pendidikan Islam di luar negeri, yang keenam yaitu mengadakan kegiatan pada hari-hari besar Islam, antara lain: setiap tahun pada bulan rabiul awwal diadakan peringatan maulid nabi Muhammad SAW sekaligus haul al ustadz al habib ahmad bin salim al aydrus, setiap tahun pada bulan rajab diadakan peringatan isra' mi'raj nabi Muhammad SAW, setiap tahun pada bulan syawal diadakan acara halal bi halal dan silaturrahi.

3. Fanatut Thoifah mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2011 dengan judul penelitaian Manajemen internalisasi nilai-nilai keagamaan

melalui kegiatan ekstrakurikuler sse kerohanian pada siswa SMAN 1 Malang. Fokus penelitiannya yaitu Perencanaan internalisasi nilai-nilai religius, Implementasi internalisasi nilai-nilai religius, Evaluasi internalisasi nilai-nilai religius, Relevanitas antara internalisasi nilai keagamaan dengan pendidikan karakter. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mereka merencanakan dan mengimplementasikan program dan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui materi, metode dan waktu yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan dan kegiatan. Serta Manajemen internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstra kurikuler SKI pada siswa SMAN 1 Malang mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter yang juga mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler SKI pada siswa SMAN 1 malang merupakan fasilitas bagi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya menjadi sebuah karakter yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Yakni siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dari kelas dalam kegiatankegiatan yang telah diprogramkan oleh SKI sehingga siswa mampu mencerminkan nila-nilai keagamaan kedalam karakter mereka, dan hal ini merupakan tujuan dan relevansi manajemen internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstra kurikuler SKI dan pendidikan karakter.

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Lukluk Mufarrocha (2010)	Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai- nilai religius pada Peserta Didik di SMP “Shalahuddin” Malang.	Meneliti nilai religius pada siswa dengan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai religius	Meneliti nilai religius berdasarkan mata pelajaran tertentu, yaitu Pendidikan Agama Islam
2	Nur Laily Farida (2011)	Penanaman Nilai- Nilai Religius Pada Anak Usia Remaja Di Majlis Ta’lim Wad Da’wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang	Meneliti nilai religius pada anak usia remaja kendala dan solusi dalam penanaman nilai religius	Berbeda tempat penelitian, peneliti melakukan penelitian di sebuah majlis ta’lim melalui pengajian rutin

				dalam majlis tersebut
3	I' anatut Thoifah (2011)	Manajemen internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler sie kerohanian pada siswa SMAN 1 Malang	Fokus Penelitiannya pada nilai-nilai religius yang ada dalam peserta didik dan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai religius	Meneliti nilai religius siswa melalui program ekstrakurikuler SKI di sekolah dan pendidikan karakter.

Berdasarkan tabel penelitaian terdahulu di atas, bahwa penelitian yang berjudul Peran Pengasuh *Ma'had Al-Ulya* dalam **pembentukan karakter religius siswa MAN Kota Batu** merupakan murni pengembangan peneliti dari penelitian-penelitian terdahulu yang mungkin belum pernah dari aspek yang

berbeda yaitu strategi dalam pembentukan karakter religious melalui program pesantren.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang dibahas oleh peneliti. Pertama, yaitu peran pengasuh *Ma'had* dalam pembentukan karakter religious siswa di *Ma'had Al-Ulya*. Kedua, yaitu karakter religious yang dimiliki oleh siswa *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu.

G. Definisi operasional

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dalam penulisan penelitian ini, maka terlebih dahulu dijelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan. Kata kunci tersebut adalah : karakter religious, dan *Ma'had*.

1. Karakter Religious: Suatu perilaku, tabiat seseorang untuk melaksanakan karakterkeagamaan.
2. *Ma'had*: Asrama tempat siswa atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya, biasa disebut pondok atau pesantren.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika pada pembahasan ini mencakup 6 bab, yaitu bab 1 pendahuluan, bab 2 kajian pustaka, bab 3 metode penelitian, bab 4 paparan data dan temuan penelitian, bab 5 pembahasan, bab 6 penutup. Lebih jelasnya akan dijelaskan di bawah ini :

BAB I PENDAHULUAN: Memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional. Semua itu dirancang dengan tujuan menghantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian itu dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Dalam bab ini peneliti melakukan kajian teoritis yang dipakai sebagai pemandu memecahkan masalah penelitian (dalam penelitian kualitatif). Bahan kajian pustaka ini bisa dari jurnal, skripsi, tesis, laporan penelitian, buku teks, dan lain-lain. Penelitian ini mengkaji secara teoritik tentang *Ma'had*, dan pembentukan karakter.

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitiannya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data yang ditemukan di lapangan, dan tahap-tahap selama penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN: Bab ini penulis memaparkan data dan temuan yang diperoleh di lapangan dengan

menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan dalam bab III. Dekriptif data tersebut diperoleh dari observasi, hasil wawancara, atau informasi lain seperti foto, dokumen, video, dan lain-lain.

BAB V PEMBAHASAN: Setelah data di bab IV dipaparkan, maka di bab V inilah semua temuan-temuan penelitian dibahas secara detail sehingga bisa disimpulkan secara eksplisit.

BAB VI PENUTUP: Bab terakhir dalam skripsi ada dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, sedangkan saran ditujukan kepada peneliti selanjutnya, dan bagi instansi terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan karakter religius

1. Pengertian Karakter

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata latin “kharakter”, “kharassein”, dan “kharax” yang maknanya “*tool for making, to engrave and pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karaker*.³

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan individu lain. Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau “berkarakter” tercela).⁴

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang

³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter ; Menjawab Tantangan Krisis multidimensional*, hlm 102

⁴ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 102

terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan istilah karakter, diantaranya yaitu;

- a. Karakter: watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia yang terikat dengan nilai hukum dan ketentuan tuhan. Bersemayam dalam diri seseorang sejak kelahirannya. Tidak bisa berubah, meski apapun yang terjadi. Bisa tertutupi dengan berbagai kondisi.⁶
- b. Tabiat: sifat, kelakuan, perangai, kejiwaan seseorang yang bisa berubah-ubah karena interaksi sosial dan sangat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan. Sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia yanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.⁷
- c. Adat: sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- d. Kepribadian: tingkah laku atau perangai sebagai hasil bentukan dari pendidikan dan pengajaran baik secara klasikal atau non formal. Bersifat tidak abadi, jarena selalu berhubungan dengan lingkungan.⁸

⁵ Das Salirawati, *Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Mata Pelajaran*, (Disampaikan pada Workshop Peningkatan Mutu Pembelajaran di SD pada hari Rabu, 16 Februari 2011, di SD Negeri 3 Pengasih, Kulon Progo, Makalah, 2011), hlm 6

⁶ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), hlm. 48

⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Semarang: Yuma Pustaka UNS Press, 2010), hlm. 11

⁸ Hamka Abdul Aziz, *loc.cit*, hlm. 50

- e. Identitas: alat bantu untuk mengenali sesuatu. Sesuatu yang bisa digunakan untuk mengenali manusia.
- f. Moral: ajaran tentang budi pekerti, mulia, ajaran kesusilaan. Moralitas adalah adat istiadat, span santun, dan perilaku⁹.
- g. Watak: sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan perilaku¹⁰. Cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal0hal yang diupayakan hingga menjadi adat.¹¹
- h. Etika: ilmu tentang akhlak dan tata kesopanan; peradaban atau kesusilaan. Menurut Ngainum dan Achmad yaitu, *Pertama*; karakter dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, merupakan “sistem nilai” yang bisa berfungsi dalam kehidupan seseorang atau kelompok sosial. *Kedua*; kumpulan asas atau nilai moral, atau kode etik. *Ketiga*; ilmu tentang baik dan buruk.¹²
- i. Akhlak: budi pekerti atau kelakuan, dalam bahasa arab; tabiat, perangai, kebiasaan. Ahmada mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.
- j. Budi pekerti: perilaku, sikap yang dicerminkan oleh perilaku.¹³

⁹ Bambang Mahirjanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Surabaya: Bintang Timur, 1995), hlm 414

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 572

¹¹ Furqon, *loc. cit.*, hlm. 11

¹² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 113

¹³ M. Furqon Hidayatullah, *loc. cit.*, hlm. 11

2. Macam Karakter dan Nilai Religius

Dalam konsep pendidikan holistik terdapat “sembilan pilar karakter” yang ingin dibangun. Yakni karakter :¹⁴

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- b. Kemandirian dan tanggungjawab,
- c. Kejujuran/amanah,
- d. Diplomatis, hormat dan santun,
- e. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama,
- f. Percaya diri dan pekerja keras,
- g. Kepemimpinan dan keadilan,
- h. Baik dan rendah hati, dan
- i. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan karakterpembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah

¹⁴ Puskurbuk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta; Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, hlm 6

Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab¹⁵

3. Pengertian Karakter Religius

Untuk mengetahui tentang karakter religius, kita ketahui bahwa karakter religius terdiri dari dua kata yaitu karakter dan religius. Karakter sudah di bahas di point atas. Untuk mengetahui apa itu karakter religius peneliti perlu mengkaji apa itu religius.

Religius dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat yang terkait keagamaan, yang tersangkut paut dengan religi. Religi sendiri berarti kepercayaan kepada tuhan ; kepercayaan akan adanya adikodrati diatas manusia.

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.¹⁶

Sedangkan Dalam buku panduan guru mata pelajaran pendidikan agama mendefinisikan religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.¹⁷

¹⁵ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009, hlm 9-10

¹⁶ *Ibid.*, hlm 16

¹⁷ Sahidjaya, *Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Untuk SMP"*, (Solo; Kemenag, 2010), hlm 7

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹⁸

Glock & Stark dalam ancok menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Glock & Stark dalam Rertson, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan,
- b. Dimensi praktik agama,
- c. Dimensi pengalaman,
- d. Dimensi pengetahuan agama, dan
- e. Dimensi pengamalan.¹⁹

¹⁸ Luluk Mufarocha, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter religius Pada Peserta Didik Di Smp "Shalahuddin" Malang*, (Digilib UIN Malang, Skripsi, 2010), hlm 43

¹⁹ Drs. Muhaimin, M. A. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001). Hlm 293

Dari pengertian karakter dan religius yang telah dikaji. Dapat disimpulkan bahwa karakter religius yaitu suatu perilaku, tabiat seseorang untuk melaksanakan keagamaan.

4. Kriteria Religius²⁰

- a. Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan yang lain.
- c. Mengetahui dan mensyukuri diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- d. Mengagumi kebesaran Tuhan karena ia telah dilahirkan ke dunia.
- e. Mengagumi kebesaran Tuhan karena ia telah dilahirkan ke dunia.
- f. Mengagumi kekuasaan Tuhan maha pencipta alam seisinya.
- g. Mengagumi dan mensyukuri sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- h. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayangnya.
- i. Merasakan kekuasaan Tuhan dengan segala ciptaannya yang ada di dunia.
- j. Mampu menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.

Untuk mengetahui keberhasilan dalam membentuk karakter religius diperlukan sebuah indikator di jenjang SMA/MA diantaranya:²¹

²⁰ Supinah, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta; Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011), hlm 22-13

- a. Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain
- b. Bersyukur kepada Tuhan karena menjadi warga bangsa Indonesia.
- c. Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta.
- d. Merasakan kebesaran Tuhan dengan keberagaman agama yang ada di dunia.
- e. Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran.

5. Macam-Macam Nilai Religius

Karakter Religius tidak akan terbentuk tanpa adanya karakter religius. Menurut Nur Kholis Majid yang dikutip dari skripsi luluk mufarcha, ada beberapa karakter religious yang harus ditanamkan pada anak yaitu:²²

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²³

²¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pendidikan budaya dan Karakter bangsa*, (Jakarta; Kemendiknas, 2010), hlm 37

²² Lukluk Mufarrocha, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter religius Pada Peserta Didik Di Smp Shalahuddin Malang*, (Digilib UIN Malang, Skripsi, 2010), hlm 45

²³ Muhammad Alim, *pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda karya, 2006), hlm. 124

Karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya, dimana hanya Allah yang wajib disembah. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah. Diantara fungsi aqidah adalah:²⁴

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Bagi seorang muslim ada enam yang wajib di Imani yaitu:

- 1) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah)
- 2) Percaya kepada malaikat Allah
- 3) Percaya kepada kitab Allah
- 4) Percaya Kepada Nabi dan Rasul Allah
- 5) Percaya kepada hari akhir
- 6) Qodlo' dan Qodar.

Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya. Sabda Nabi:

²⁴ *Ibid.*, hlm 46

“Beribadahlah engkau kepada Allah, seolah-olah engkau melihatNya, apabila engkau tidak melihat-Nya, Allah melihat engkau”.

Keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh dan mewujudkan bentuk kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan derajat kemuliaannya yang tinggi. Iman pada hakekatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan (*I'tikad*), ucapan maupun perbuatan.

b. Nilai Syariat

Secara etimologis “Syari’ah” berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah. Jadi pengertian “Syari’ah” secara etimologis Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, semasa manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridlaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.²⁵ Firman Allah dalam surat Al-Jastiyah (45) ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”²⁶

²⁵ Muslim Nurdin (dkk), *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm 101

²⁶ Al-Quran dan terjemahan, QS. Al-Jaatsiah; 18, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hal 399

Dengan visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepadanya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:²⁷

- 1) Rukun Islam terdiri dari: Syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji.
 - 2) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, *pertama*, ibadah *badaniyah* atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayammum, tata cara menghilangkan najis, air, adzan, iqamah, do'a, pengurusan mayat, dan lain-lain). *Kedua*, ibadah *maliyah* (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain
- c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu pemikiran dan pertimbangan. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran. Dalam misi Rasulullah SAW: ²⁸ “*Menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

²⁷ Muhammad Alim, *Op. Cit*, hlm 144

²⁸ Muhammad Alim, *Op. Cit*. hlm 151

Adapun beberapa ruang lingkup ajaran Akhlak, diantaranya yaitu kepada Allah, sesama dan lingkungan. Yang mencerminkan karakter religious adalah akhlak kepada Allah:²⁹

1) Akhlak terhadap Allah

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara ketuhanan yang sangat mendasar ialah:³⁰

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada tuhan.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- c) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlaqul karimah*).
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

²⁹ Lukluk Mufarocha, *Op.Cit.*, hlm 48-49

³⁰ *Ibid.*, hlm 49

- e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menentukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

2) Akhlak kepada sesama

Akhlak terhadap sesama manusia, untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya akhlak terhadap sesama manusia (karakterkemanusiaan) berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain:

- (1) Silaturahmi, (2) Persaudaraan (*ukhuwah*), (3) Persamaan (*al-musawah*), (4) Adil, (5) Baik sangka (*huznuzh-zhan*), (6) Rendah hati (*tawadhu'*), (7) Tepat janji (*al-wafa'*), (8) Lapang dada (*insyiraf*), (9) Dapat dipercaya (*al-amanah*), (10)

Perwira (*'iffah atau ta'affuf*), (11) Hemat (*qawamiyah*), (12) Dermawan (*al-munfiqun, menjelaskan infaq*)³¹.

3) Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap, makhluk mencapai tujuan penciptanya.

6. Metode Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius bisa dicapai dengan karakter religius. Dalam pendidikan baik formal maupun non formal metode ini bisa diterapkan. Adapun metodenya sebagai berikut :³²

- a. Metode *hiwar*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengajak peserta didik untuk membuat tulisan atau membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melau percakapan secara bergantian dalam suatu materi

³¹ *Ibid.*, hlm 51

³² Nur laily Farida, *Penanaman Karakter religius Pada Anak Usia Remaja Di Majelis Ta'lim Wad Da'wah Lil Ustadz Al Habib Sholeh Bin Ahmad Al Aydrus Malang* (UIN Malang, Digilib, Skripsi, 2010), hlm 54-57

tertentu. Bisa dengan cara yang satu bertanya yang satu lagi menjawab, sehingga peserta didik mengalami dan meresapi sendiri materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode ini dapat menjadikan peserta didik saling aktif dan tidak membosankan dalam proses belajar- mengajar.

- b. Metode *qishah*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi peserta didik, atau peserta didik disuruh bercerita sendiri dengan mengambil tema-tema materi kisah sejarah Islam yang perlu diresapi dan diteladani.
- c. Metode Amsal, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut. Seperti QS. Al-baqarah ayat 17 dan QS. Al-ankabut ayat 41.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

*“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”.*³³

³³ Al-Quran dan terjemahan, QS. Al-Baqarah; 17, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hal 5

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ
بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

”Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”.³⁴

- d. Metode teladan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi dan Sahabat Nabi, serta teladan para tokoh Islam.
- e. Metode *mau'idzah*, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasihat-nasihat yang baik dan dapat digugu atau dipercaya, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh peserta didik untuk bekal kehidupan sehari-hari. Islam juga merupakan agama nasehat (al-Din al-Nasihah)
- f. Metode pembiasaan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman yang baik tersebut harus diciptakan oleh guru kepada siswa

³⁴ Al-Quran dan terjemahan, QS. Al-Ankabut; 41, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hal 320

dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik bisa diajak ke beberapa tempat untuk dialami dan diresapi, seperti belajar tentang shalat mereka diajak ke masjid, belajar tentang hadis diajak ke perpustakaan dengan mencari kitab-kitab hadis dan dibacanya, belajar tentang sejarah Islam diajak ke museum atau ke tempat-tempat peninggalan sejarah dan lainnya.

- g. Metode *targhib dan tarhib*, yakni metode yang digunakan pendidikan dengan cara memberikan targhib (janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan) dan tarhib (ancaman karena melakukan perbuatan dosa). Metode ini dimaksudkan agar peserta didik menjauhi perbuatan yang dilarang dan melaksanakan perbuatan yang di perintahkan oleh Allah SWT.

B. *Ma'had*

1. Pengertian *Ma'had* (pesantren)

Istilah *pesantren* secara etimologi berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduq* (فندق) yang artinya hotel atau asrama.³⁵ Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para siswa biasa tinggal di pondok (asrama) dgn materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan utk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

³⁵ Sumber; <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, (diakses 11-09-2012, 20.53 PM)

Menurut Profesor John berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji.³⁶ Ziemek mengungkapkan bahwa peasantren dari kata “santri” yang memiliki imbuhan pe-an yang menunjukkan tempat. Adapun santri merupakan ikatan kata “sant” yang berarti manusia baik, yang dihubungkan dengan “tra” yang berarti suka menolong. Dengan demikian,, pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.³⁷

2. Tujuan dan Peran *Ma’had* (pesantren)

Seiring berkembangnya pesantren yang tidak hanya mempelajari ilmu agama tapi juga perpaduan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (ilmu-ilmu yang bersumber dari nilai kauni). Sehingga menurut Boland tujuan utama pesantren yaitu mencetak generasi yang memiliki iman dan taqwa yang kokoh dan dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁸

Sedangkan peranan peasantren, bahwa Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan karakter dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertical (dengan penjejelan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kikian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian,

³⁶ Zamarkhayari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm 18

³⁷ *Ibid.*, hlm 15

³⁸ *Ibid.*, hlm 18-19

pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.³⁹

3. Jenis *Ma'had* (pesantren)

Menurut Arifin, menklafisikasikan pesantren menjadi empat juga, diantaranya :⁴⁰

- a. Pesantren *salafi* (tradisional), yaitu pesantren yang hanya memeberikan materi agama kepada siswanya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader dai yang menyebarkan agama islam di tengah masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan latar belakang pesantren dalam masyarakat. Firman Allah dalam surah At-taubah;122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.⁴¹

³⁹ HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hml

⁴⁰ Arifin, HM, *Kapaita Selektia Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta; PT. Bumi Akasara, 1995), hlm 243

⁴¹ Al-Quran dan terjemahan, QS. Al-Taubah; 122, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hal 164

- b. Pesantren *Ribathi*, pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain pengajian, pada pesantren ini juga menyediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh siswanya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah selain mempersiapkan menjadi kader dai juga memberikan peluang siswanya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Pesantren *Khalafi*, pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut *Khalafi* karena terjadi perubahan baik pada metode maupun materi pembelajaran. Siswa tidak hanya diberi materi ilmu agama dan umum tapi juga materi yang berkaitan dengan *skill* atau *vocational* (ketrampilan).
- d. Pesantren *Jami'I* (asrama pelajar dan mahasiswa), pesantren yang memberikan pengajian sebagai suplemen bagi mereka. Bagi perspektif pesantren ini, keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Olehkarenanya materi dan waktu pembelajaran di pesantren menyesuaikan jadwal sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang diambil peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu dan karakter religius yang dimiliki siswa di *Ma'had Al-Ulya*. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Sedangkan jika dilihat dari tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal

ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.”⁴²

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.”⁴³

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; (2) metode ini, berhubungan secara langsung antara peneliti dan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak terhadap kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁴

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan, (1) Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan seperti yang terdapat dalam data; (2) Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal; (3) Analisis dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. Ke-28, hlm. 4.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.* Hlm. 5.

latar lainnya; (4) Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan sebagai bagian dari struktur analitik.⁴⁵

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁴⁶

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang menjalankan dua peran sekaligus. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan observasi di sekolah sehingga secara langsung mengalami dunia pengajaran yang sebenarnya.

Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada Diknas kota Batu kemudian di ajukan kepada lembaga MAN Kota Batu. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh dan di samping itu

⁴⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994), hlm. 5.

⁴⁶Lexy J. Moleong, 2010, *op.cit.*, hlm.121

kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh MAN Kota Batu dan *Ma'had Al-Ulya*.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Kota Batu khususnya di *Islamic boarding school (Ma'had) Al-Ulya* yang berlokasi di Jl. Patimura no. 25 Kota Batu (0341) 524920, Jawa Timur.

Alasan pemilihan sekolah MAN Kota Batu dikarenakan MAN Kota Batu merupakan madrasah unggulan di Batu yang bersistem *Boarding School* yaitu *Ma'had Al-Ulya*. Semakin tahun mahad ini semakin berkembang dan maju. *Ma'had Al-Ulya* merupakan mahad yang sangat baik dalam membuat strategi pembentukan karakter siswa. Dilihat dari kesuksesan membuat kebiasaan yang dilakukan siswa di *Ma'had* tersebut dan juga keunikan *Ma'had* tersebut mengingat MAN Kota Batu adalah satu-satunya Madrasah Aliyah dengan sistem *Ma'had* di Kota Batu.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁷ Data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder yang diklasifikasikan sebagai berikut:⁴⁸

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu melalui melalui survei lapangan/observasi dan wawancara. Dalam

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm 129

⁴⁸ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1999), hlm 91.

pengambilan data primer ini, peneliti memperoleh dengan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan obyek penelitian, diantaranya Waka Kurikulum, Direktur *Ma'had*, sekretaris, dewan asatidz/ah bagian dakwah dan pendidikan, seorang pengasuh lain dan empat siswa *Ma'had Al-Ulya*.

- b. Data sekunder (data tangan kedua) adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data ini berupa dokumen /laporan kegiatan, proker, absensi dan laporan kegiatan yang telah yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati tingkah laku seseorang/sekelompok orang dalam melakukan suatu pekerjaan.⁴⁹

Metode observasi digunakan untuk mengetahui data secara langsung pada lokasi penelitian, dengan metode ini maka peneliti bisa mendapatkan data langsung dengan melihat aktifitas asatidz dan siswa dalam pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius yang berlangsung di *Ma'had*.

⁴⁹ Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 73

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap mempunyai peran dalam pembuatan dan pelaksanaan strategi pembangunan karakter siswa di *Ma'had Al-Ulya* seperti direktur, pengasuh sie pendidikan, pengasuh sie dakwah dan empat siswa (2 siswa kelas X dan 2 kelas XI). Jika informan tidak berkeberatan, maka semua pembicaraan direkam menggunakan alat perekam.

Wawancara ini menggunakan teknik wawancara terbuka (*open ended*). Wawancara terbuka membutuhkan suasana komunikatif, sehingga informan lebih terbuka dalam memberikan informasi yang benar dalam pembuatan dan pelaksanaan strategi pembentukan karakter di *Ma'had Al-Ulya*. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang tepat untuk mendapat data yang akurat dan dilakukan berkali-kali dengan keperluan yang disebut dengan *indepth interview*.⁵⁰

Hasil wawancara dituangkan dalam transkrip wawancara, dalam transkrip tersebut disertakan kode dan tanggal pengambilan data.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁵¹

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Oeffset, 2000), hlm 99

⁵¹ Suharsimi Arikunto, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 236

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data penelitian yang ada kaitanya dengan permasalahan dalam strategi pembangunan karakter ini. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang, visi misi *Ma'had* dan sekolah, data siswa dan lokasi serta data yang berkenaan dengan strategi, program-program *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu, laporan kegiatan dan foto-foto kegiatan di lokasi.

F. Analisis Data

Dari data yang diperoleh dari lapangan, data itu dianalisis menggunakan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dan di cek kembali. Peneliti berulang kali mencocokkan data yang diperoleh, disistematiskan, diinterpretasikan secara logis demi keabsahan data.

Data yang dikumpul peneliti dari jenis data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif. Teknik analisa data terdiri dari 3 pokok, yaitu :1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan.⁵²

1. Reduksi data adalah proses pemilahan data yang akan digunakan itu relevan atau tidak serta pengolahan data kasar langsung dari lapangan.

Adapun cara reduksi yaitu :

- a) Seleksi ketat atas data
- b) Ringkasan atau uariana singkat

⁵² Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: Uninversitas Indonesia, 1992), hlm. 16

- c) Menggolongkan dalam pola yang lebih luas
2. Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi yang diperoleh sehingga dapat menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa dengan tiga cara :
 - a) Teks naratif yaitu berbentuk catatan lapangan
 - b) Matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya.
 3. Penarikan kesimpulan dilaksanakan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola dalam catatan teori, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara :
 - A. Memikir ulang selama penulisan
 - B. Tinjauan ulang catatan lapangan
 - C. Tinjauan kembali dan tukar pikiran memalui teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.
 - D. Upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan apakah datanya sudah valid atau belum, karena sisi negatif dari wawancara dan observasi yang tidak ada kontrol sangat rentan dengan subyektifitas peneliti. Untuk menghindari hal tersebut perlu memperhatikan cara menentukan hasil keabsahan data sebagai berikut :

1. Kredibilitas

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya.

Beberapa kriteria dalam menilai adalah:

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

- b. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triagulasi yang digunakan adalah : 1) Triagulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan orang-orang terkait. Hal yang diperiksa adalah tentang strategi

pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu. Dengan perbandingan itu bisa menyatukan persepsi. 2) Triangulasi metode bisa dilakukan dengan dua cara : a. Meninjau drajat kepercayaan temuan penelitian dengan dengan beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai. b. Mengecek sumber data dengan teknik yang sama. 3) Triangulasi peneliti lain, yaitu dengan membandingkan beberapa hasil penelitaian yang telah dilakukan.

c. *Peer the briefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan teman-teman sejawat (teman yang mungkin dianggap lebih kompeten).

d. Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data

B. Transferabilitas yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain. Hasil penelitian ini, memungkinkan dipakai selain *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu.

C. Dependability yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Yaitu dengan

mengkonsultasikan hasil penelitian kepada orang-orang yang ahli dibidangnya sehingga bisa memperkuat hasil temuan peneliti.

- D. Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2014 dan berakhir sampai peneliti merasa tidak ada lagi data baru yang tersedia. Untuk tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan. persiapan ini meliputi pengurusan izin, penjajagan dan menilai keadaan, dan pembuatan pedoman wawancara. Waktu yang dialokasikan 2 minggu.
2. Tahap Pengumpulan data dilapangan, pada tahap ini data-data yang ada di lapangan dan informan dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Waktu yang dialokasikan berkisar 2-3 bulan.
3. Analisis data. Data yang telah dipeoleh dan di analisis berdasarkan metode analisis yang telah ditetapkan di bab III.
4. Penarikan kesimpulan. Setelah data dianalisis lalu ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

5. Penyusunan laporan. Laporan penelitian disusun mulai saat pertama mendapat data. Bertujuan memudahkan dalam penyusunan skripsi (dicicil).
6. Pelaporan ke fakultas. Hasil laporan penelitian lau diserahkan ke fakutas untuk memenuhi administrasi. Alokasi watu kira-kira tiga minggu.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil *Ma'had Al-Ulya*

Ma'had Al Ulya adalah *Ma'had* yang di sediakan MAN Kota Batu bagi siswa-siswi yang ingin mendapatkan pengajaran lebih tentang ilmu-ilmu agama, dan bagi siswa/siswi yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah MAN Kota Batu. *Ma'had* adalah sarana tempat tinggal dan pembelajaran ilmu agama bagi santri/siswa-siswi yang tinggal di *Ma'had* .

Disana Santri diajarkan banyak hal tentang keagamaan, seperti kajian kitab, sholat berjama'ah dan lain-lainnya. Di *Ma'had* juga santri dilatih untuk menjadi siswa-siswi yang pandai dalam keorganisasian seperti :

- ✚ Kepanitiaan ; Di *Ma'had* juga santri di latih dalam kepanitiaan seperti mengurus panitia ramadhan, penerimaan santri baru, pekan bahasa dan lain-lain.

Ma'had juga memfasilitasi para santri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti diadakannya jam Tutorial, yakni para santri belajar di dalam kelas-kelas pada malam hari setelah sholat Isya' dengan guru-guru yang sengaja di datangkan oleh *Ma'had*.

2. Visi dan Misi *Ma'had Al-Ulya*

Adapun Visi dan Misi dari *Ma'had Al-Ulya* adalah sebagai berikut :

VISI

Mewujudkan *Ma'had al Ulya* sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan generasi '*Abid, Alim dan Hanif*.

MISI

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.
- b. Menanamkan prilaku yang terpuji (*Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah*)
- c. Membimbing santri dalam beribadah kepada Allah SWT secara baik dan benar.

3. Struktur Organisasi dan Deskriptif Tugas

a. Kepala (Direktur) *Ma'had*

- 1) Bertanggung jawab terhadap pembinaan di *Ma'had*.
- 2) Mengorganisasikan seluruh kegiatan di *Ma'had* dibantu oleh penanggung jawab bagian.
- 3) Menyusun program kerja.
- 4) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan ke-*Ma'had*-an secara berkala
- 5) Mengoordinasikan penempatan siswa di *Ma'had*
- 6) Mengoordinasikan pengawasan *Ma'had* pada jam-jam sekolah

- 7) Mengoordinasikan kegiatan siswa diluar jam pelajaran disekolah
- 8) Menyusun struktur organisasi *Ma'had*.
- 9) Menunjuk/menugaskan *asatidz* untuk menjadi penanggung jawab pada bidang-bidang *Ma'had*.
- 10) Menyusun anggaran kegiatan dana sarana prasarana *Ma'had*.
- 11) Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan bidang-bidang *Ma'had*.
- 12) Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam pengadaan sarana dan prasarana untuk bidang-bidang *Ma'had*.
- 13) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan bidang-bidang *Ma'had*.
- 14) Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait (Wakamad Kurikulum dan Sarana prasarana, Wakamad Kesiswaan dan Humas, Tim Tata Tertib, Wali Kelas, BK, Guru Piket, orang tua siswa, dll) mengenai perilaku siswa di asrama.
- 15) Mengevaluasi kegiatan pembinaan santari di *Ma'had* secara berkala.

b. Penanggung Jawab Bidang Pengajaran

- 1) Bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar mengajar di *Ma'had*
- 2) Mendesain rancangan pengembangan kurikulum meliputi struktur kurikulum, beban belajar, penyebaran mata pelajaran, jadwal pelajaran, kalender pendidikan.
- 3) Mengontrol jalannya ta'lim dan tutorial melalui:
- 4) Mengorganisasi bimbingan belajar/private
- 5) Mengevaluasi semua program ta'lim dan tutorial

- 6) Melaporkan perkembangan prestasi ibadah, akhlak dan akademik dalam bentuk rapor kepada wali siswa
- 7) Membantu menyelesaikan masalah kesulitan belajar siswa
- 8) Bekerjasama dengan waka kurikulum MAN Kota Batu.

c. Penanggung Jawab Bidang Da'wah

- 1) Bertanggungjawab terhadap kegiatan ibadah
- 2) Menampung dan menyalurkan aspirasi
- 3) Mengadakan rapat dengan pengurus
- 4) Mengontrol pelaksanaan program kerja (salat berjamaah (Shubuh, Maghrib dan Isya') di masjid
- 5) pengabsenan salat berjamaah, salat tahajjud berjamaah, kultum setelah salatSubuh dan pendokumentasian teks kultum, bermaaf-maafan setelah salat Isya', pemutaran kaset qiro'ah sebelum azan Subuh dan maghrib, acara Gebyar Dakwah Islam, doa bersama apabila ada keluarga atau warga *Ma'had* yang sedang tertimpa musibah
- 6) Mengoreksi (teks kultum bekerjasama dengan pengasuh, anggaran dana bagian dakwah, artikel keagamaan, jadwal puasa sunnah tahunan
- 7) Mengadakan mahkamah bagi pelanggaran berat
- 8) Membuat jadwal kultum bagi pengasuh

d. Fungsi Pengasuh

- 1) Sebagai fasilitator

Menjembatani/memfasilitasi kepentingan siswa terhadap madrasah, begitu pula sebaliknya menjembatani/memfasilitasi kebijakan madrasah

terhadap siswa di *Ma'had*. Dalam keseharian tugas ini tercermin dalam bentuk : pelayanan, pengadaan sarana dan prasarana serta perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang rusak.

2) Sebagai Konselor

Membantu siswa yang mempunyai masalah, baik masalah pribadi, masalah dengan sesama teman, masalah pelajaran, masalah kesehatan, perilaku dan lain-lain. Biasanya ditindaklanjuti dengan koordinasi kepada pihak-pihak terkait, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, bimbingan konseling, tim tata tertib, wakamad kurikulum dan sarana prasarana, wakamad kesiswaan sampai kepala madrasah.

3) Sebagai Pendidik

- a) Membimbing dan mengawasi belajar mandiri di *Ma'had*.
- b) Mendidik dan membimbing siswa di *Ma'had* yang meliputi :
 - a) pendidikan aplikatif keagamaan, seperti menutup aurat, mengucapkan salam, bertutur kata sopan, berperilaku santun dan lain-lain.
 - b) pendidikan sikap kemodernan, seperti menghargai waktu disiplin, mandiri, bertanggungjawab, berpola hidup bersih, dan lain-lain.
 - c) pendidikan keterampilan hidup sehari-hari (khususnya untuk siswa baru), seperti keterampilan mencuci, melipat dan menyetrika pakaian, mengatur tata ruang kamar, menjemur pakaian, dan lain-lain.

4. Sarana Penunjang *Ma'had*

Fasilitas atau sarana yang dapat digunakan oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran, bimbingan, pembinaan, dan kegiatan lainnya, antara lain:

- a. Masjid
- b. Kelas
- c. Auditorium multi fungsi
- d. Kamar tidur, dengan kapasitas 8 orang, total 12 kamar tidur
- e. Koperasi
- f. Laundry
- g. Dapur umum
- h. Televisi
- i. Area wifi
- j. Lapangan olah raga
- k. Kendaraan operasional.

2. Paparan Data

1. Program *Ma'had* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Upaya dalam membentuk karakter religius siswa di *Ma'had Al-Ulya* bisa di dilihat dari 5 pola pembinaan siswa. Menurut hasil wawancara dengan direktur mahad:

“*Ma'had* ini awalnya muncul atas dasar sebagai tempat pembinaan secara lebih diluar sekolah. Karena jam sekolah saja dirasa kurang mengingat tujuan pendidikan, khususnya pendidikan islam itu pembiasaan, dan pengamalan ilmu. Maka kita membuat rentetan

kegiatan atau program sebagai wujud pembinaan terhadap siswa. Kami telah menerapkan 5 pola itu dengan semaksimal mungkin.”⁵³

Kelima pola tersebut teringkas sebagai berikut :

a. Kegiatan Pembelajaran di *Ma'had*

Upaya pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu diantaranya melalui kegiatan pembelajaran. Di *Ma'had* pembelajaran ini dilakukan melalui dua cara yaitu :

a. Madrasah Diniyah (Ta'lim)

Menurut salah satu pengasuh bagian pendidikan bahwa salah satu strategi dalam membentuk religius siswa yaitu melalui *kutubut turost* yaitu Pembelajaran ta'lim, ta'lim ini ada dua jenis ilmu yang pertama studi keislaman yang dilaksanakan ba'da maghrib. Kedua studi bahasa yang dilaksanakan setelah subuh.

Kitab-kitab (materi) yang dipelajari di *Ma'had* dalam pembentukan karakter religius ada beberapa kategori yaitu : a) Al-Quran dan tajwid, b) Fiqh, c) Hadis, d) Akhlak, e) Ibadah amaliah, f) Nafwu dan Shorof.

Model pembelajaran yang dilakukan yaitu *halaqoh*, dengan pendekatan *contextual* yakni ustad menjelaskan dan dihubungkan dengan kasus-kasus terkini. Hasil pengamatan peneliti saat mengikuti pembelajaran ta'lim. Guru menerangkan tentang darah *haid* dan *nifas* dan *istikhadoh*. Guru menghubungkan dengan sucinya perempuan, lalu beliau berpesan

⁵³ Hasil wawancara dengan direktur *Ma'had*, (selasa 9 Desember 2014, jam 16:30 WIB)

untuk menjaga kesucian perempuan, melarang pacaran, dan dihubungkan dengan kehidupan remaja masa sekarang.⁵⁴

Kegiatan pembelajaran ini mungkin sangat singkat karena paling lama setengah jam, jadi saat adzan isya' dikumandangkan berarti pembelajaran selesai. Tetapi dengan model seperti ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap siswa dalam memahami agama. Hasil wawancara dengan pengasuh:

“Ta’lim ini memang sangat singkat, tapi kita usahakan dengan waktu singkat ini, bisa mengena ke hati anak-anak. Ya seperti ngajinya sedikit, terus penjelasan yang diperjelas dan dikembangkan sesuai dalam kehidupannya mereka. Meskipun kendalanya ada yang ngantuk ya kita wajar, mungkin terlalu capek, biasanya mereka pulang jam setengah empat. makanya kita ingin memberi materi banyak juga tidak mungkin. Makanya sebagian ustad yang disisipi humor biar tidak ngantuk”⁵⁵

Pembelajaran model seperti ini mungkin efektif, jadi yang dipelajari kitab *classic* tapi model pembelajarannya modern. Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas XII bernama Hafi:

“Dengan ikut ta’lim itu mas, ada lah kontribusi bagi saya untuk melakukan apa yang diperoleh dari ta’lim. Seperti syarat wudhu’ dan tata caranya itu seperti apa, mungkin apa yang tidak saya dapat sebelumnya bisa saya dapat. Masalah terkini yang mungkin saya belum tau kejelasannya, saya dapat dari ta’lim. Karena disini enak kita bebas bertanya.”⁵⁶

Pembelajaran di *Ma’had Al-Ulya* bercorak perpaduan salaf dan modern. Jadi kitab yang digunakan kitab-kitab kuno tapi ada juga yang

⁵⁴ Hasil Observasi saat pembelajaran ta’lim bersama yang dibimbing oleh ustadzah Darul, (Rabu 17 Desember 2014, jam 18:30 WIB)

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ustad Usman pengasuh *Ma’had Al-Ulya*, (Rabu, 17 Desember 2014, jam 19:30 WIB)

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Hafi siswa kelas XII, (Rabu 17 Desember 2014, jam 20:00 WIB)

modern tapi bagi yang kelas reguler. Akan tetapi model pembelajarannya saja yang disesuaikan dengan kondisi saat ini.

b. Pembelajaran Toleransi Antar Organisasi Islam

Pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam kelas saja atau KBM di *Ma'had Al-Ulya* ini. *Ma'had* juga memberikan pembelajaran di luar ta'lim, yaitu dengan pembelajaran hidup bersama antar organisasi islam melalui praktik ibadah. Hasil wawancara dengan sie bidang pendidikan :

“,,,disini itu mas shalatnya kalau yang imam Muhammadiyah ya tidak pakai dzikir bersama, kalau NU ya memakai dzikir, begitupun subuh, ada yang tidak pakai *qunut* ada yang pakai *qunut*. Disni itu statusnya negeri, jadi bermacam-macam orangnya. Siswa pun juga begitu, karena latar belakangnya yang berbeda-beda, kita beri pembelajaran seperti ini meski kita hidup berdampingan tapi bisa saling tolerensi dan menghargai satu sama lain.”

Pembelajaran ini sebagai pengamalan dari rasa saling toleransi dan saling menghargai (nilai akhlak khususnya kepada sesama).

c. Kegiatan Tambahan di *Ma'had Al-Ulya*

Adapun kegiatan-kegiatan tambahan di *Ma'had Al-Ulya* seperti melakukan *Khatmil Qur'an* pada minggu pertama di awal bulan. Sehingga anak2 sudah biasa melakukan kegiatan seperti ini ketika nanti mereka sudah hidup bermasyarakat. Kegiatan selanjutnya adalah pembacaan sholawat *simtud Dhuror* pada malam jum'at yang di iringi dengan seni sholawat banjari. Kegiatan ini melatih dan mencoba untuk meningkatkan kecintaan siswa *Ma'had Al-Ulya* ini kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Pembinaan Ibadah

Ma'had sebagai tempat dalam membimbing siswa dalam melakukan ibadah, tidak lepas dari kehidupan keseharian siswa. Oleh karena itu *Ma'had Al-Ulya* mempunyai agenda rutin dalam membentuk karakter religious siswa. Diantaranya :

a) Kegiatan Shalat Jamaah

Shalat jamaah merupakan kegiatan rutin yang harus dan wajib dilakukan oleh setiap siswa sebagai bentuk kewajibannya sebagai seorang muslim. Pada dasarnya shalat jamaah itu diwajibkan 5 waktu itu, akan tetapi yang menjadi kendala *Ma'had* bahwasanya kita tidak 24 jam siswa berada di *Ma'had*. Jika pagi sampai sore mereka berada di sekolah. Disinilah system antara *Ma'had* dan madrasah saling berkesinambungan. Apabila berada di *Ma'had* mereka harus ikut aturan *Ma'had*, dan apabila di sekolah mereka harus mengikuti aturan sekolah, tapi masih keterkaitan satusama lain.

Mengenai pembinaan shalat jamaah siswa yang diwajibkan dan mendapat pengawasan penuh di *Ma'had* yaitu 3 waktu (maghrib, isya', dan subuh). Hal tersebut di dukung dengan pernyataan salah satu pengasuh *Ma'had*. Berikut hasilnya :

“Dalam shalat jamaah kita hanya memwajibkan 3 waktu saja yaitu maghrib, isya', dan subuh. Karena pada jam itulah mereka berada di *Ma'had*. Jadi waktu yang mungkin singkat itu kita maksimalkan sebaik-baiknya.”⁵⁷

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ustad Usman pengasuh dari *Ma'had Al-Ulya*

b) Shalat Malam

Shalat *Qiyamul lail* ini di *Ma'had Al-Ulya* belum sampai mewajibkan hanya sebatas himbauan saja. Akan tetapi ini menjadi kewajiban bagi setiap pengasuh untuk membangunkan siswa 30 menit sebelum shubuh. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan pengasuh *Ma'had* :

“Shalat malam ini, memang kita belum bisa mewajibkan, hanya himbauan saja. Shalat ini dilakukan di kamar masing-masing. Tujuannya agar mereka dirumah bisa terlatih shalat malam di rumah mereka saat pulang.”⁵⁸

Shalat malam ini merupakan progam dari *Ma'had* yang mungkin dirasa kurang sebegitu maksimal, karena tidak semua dari siswa melakukannya. Hanya sebagian saja yang melaksanakannya. Akan tetapi fenomena lain terjadi di *Ma'had Al-Ulya* yaitu shalat malam di bagian laki-laki sudah banyak yang melakukannya. Berbeda dengan yang di putri, mereka lebih cenderung manja, sehingga kalau diprosentase sekitar 10 % saja. Hasil wawancara dengan pengasuh:

“Memang dek, kita ada progam shalat malam, akan tetapi ini merupakan hal yang paling sulit dalam peksanaannya. Ingin dari ustad taufiq selaku konsultan dakwah menginginkan akan dilakukan seminggu sekali saja. Akan tetapi pernah dilaksanakan yang berangkat hanya sedikit. Makanya kita hanya menganjurkan shalat di dalam kamar, dengan miminta setiap pengasuh membangunkan lebih awal dan menyuruh shalat malam dikamar. Yang putri itu diajak shalat malam itu sulit, ya mungkin karena masih manja-manja, tapi yang putra kata malik ketua osima itu ya lumayan banyak lah dan alhamdulillah. Kendalanya mungkin mereka sudah capek sekali karena sudah satu hari penuh mereka beraktivitas, dan jam 10 an mereka baru istirahat, lha itu belum yang ada tugas atau ulangan besok.”⁵⁹

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ustad Usman pengasuh *Ma'had Al-Ulya*, (jumat, 19 Desember 2014, jam 10:45 WIB)

⁵⁹ *Ibid.*

Hasil wawancara dengan seorang siswi kelas XI, Nurul Ula mengatakan:

“Ya memang sih untuk shalat malam ini terasa berat, karena kita sudah capek sekali mas, pulang sekolah jam 4 sore, lalu istirahat dan membersihkan badan lalu maghrib kegiatan lagi sampai malam. Meski ada sound berbunyi ya masih terasa berat gitu apalagi teman sekamar tidak ada yang bangun untuk shalat malam jadi ketularan. Tapi sesekali masih lah saya shalat malam.”⁶⁰

Dari wawancara di atas memang ini belum terlaksana dengan keseluruhan dikarenakan masih begitu banyaknya kendala yang terjadi di lapangan. Akan tetapi *Ma'had* terus berusaha agar program ini berjalan dengan keseluruhan. Pembentukan karakter khususnya religious tidak bisa seketika butuh proses yang lama.

c) Puasa Sunnah

Puasa sunnah di *Ma'had Al-Ulya* sangat dianjurkan, dan di fasilitasi oleh pihak mahad. Puasa yang dianjurkan yaitu yang pasti adalah puasa senin kamis. Dan puasa sunnah lainnya yang ada dalam satu tahun. Untuk puasa dalam satu tahun itu sudah dijadwal oleh bagian dakwah, dan dalam waktu dekat bagian dakwah mengumumkan akan himbauan untuk puasa sunnah yang akan dilakukan pada saat itu. Hasil wawancara dengan salah satu pengasuh :

“Untuk membentuk anak yang religius atau beragama kita harus melatih anak itu mulai dari sekarang. Mumpung masih di mahad supaya dibuat latihan. Jadi saat puasa senin kamis ini yang sering, kita kondisikan seperti halnya puasa wajib”. Yaitu kantin diajak bekerja sama untuk melayani siswa dengan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Nurul Ula siswi kelas XI, (kamis, 18 Desember 2014, jam 20:00 WIB)

mengantar makanan sahur *ready* ke depan kamar masing-masing siswa.⁶¹

Wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam mendukung terlaksananya strategi pembentukan karakter religious siswa perlu dibuat suatu pengkondisian yang seperti sebenarnya. Seperti khusus hari senin dan kamis, kantin buka seperti puasa yaitu sekitar jam 3 pagi. Jadi siswa yang awalnya tidak puasa bisa ikut puasa karena banyak teman mereka yang puasa juga. Hasil wawancara dengan pengasuh:

“Alhamdulillah ya dek kalau puasa sunnah ini sudah terlaksana, meski kita tidak mewajibkan, hanya anjuran tapi mereka tidak sedikit yang puasa. Artinya banyak yang puasa dari pada yang tidak. Ya Karena waktu makan itu kan sama, jadi sebagian peikiran dari anak-anak ya mending puasa saja lah wong waktu makannya sama. Disini juga dek makannya kan *Ma’had* yang mengatur, jadi mereka makan bersama tapi dengan porsi yang disediakan oleh mahad. Seperti dilantai 1 ada, 2 juga ada, jadi diwaktu yang sama mereka memperoleh jatah makan.”⁶²

c. Pembiasaan

Dalam membentuk karakter religious siswa tidak bisa hanya dengan sebatas pengetahuan tentang aqidah, syariat, dan akhlak tapi juga harus bisa menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu peneliti menemukan kebiasaan yang sengaja dibuat oleh *Ma’had* yaitu:

⁶¹ Hasil wawancara dengan ustadz Usman pengasuh *Ma’had Al-Ulya*, (Rabu, 17 Desember 2014, jam 19:20 WIB)

⁶² Hasil wawancara dengan ustadz Usman selaku pengasuh, (Rabu 17 Desember 2014, jam 19:20 WIB)

a. Kebiasaan salaman

Kebiasaan ini dilakukan setelah shalat jamaah isya'. Pengasuh, dan pengurus, dan siswa melakukan salaman dan saling memaafkan. Kebiasaan ini diharapkan bisa membuat anak-anak menjadi orang yang suka memaafkan satu sama lain. Karena tidak tahu kapan yang sudah dilakukan sehari itu, apakah menyakiti orang lain atau tidak tanpa disadari. Hasil wawancara dengan pengasuh *Ma'had* yang merupakan orang kepercayaan dari direktur *Ma'had*. Berikut hasilnya:

“tradisi salaman ini, dilakukan setiap shalat isya' mas, dengan harapan semua kesalahan, kesalahan yang terjadi selama satu hari penuh ini bisa di maafkan. Bukankah kita itu punya dosa itu tidak hanya kepada Allah, tapi juga sesama manusia ya kan mas.”⁶³

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kebiasaan ini merupakan bentuk dari nilai akhlak yang dikembangkan dalam mahad guna anak memiliki sifat keagamaan.

b. Kebiasaan Shalat Sunnah (*Qobliyah* dan *Ba'diyah*)

Kebiasaan shalat sunnah khususnya *Qobliyah* dan *Ba'diyah* di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu merupakan sudah menjadi suatu tradisi. Siswa saat datang ke masjid mereka langsung shalat *Qobliyah* dan *Ba'diyah* sendiri-sendiri. Meski ada juga yang yang tidak shalat sunnah namun hanya sedikit yaitu mereka yang terlambat saja.

Kebiasaan ini dibiasakan dengan cara mengajak seluruh siswa melaksanakan shalat *Qobliyah* dan *Ba'diyah* dengan contoh dari pengasuh

⁶³ Hasil wawancara dengan ustadz Usman pengasuh *Ma'had*, (jumat, 19 Desember 2014, jam 10:45 WIB)

maupun ustadz/ah nya. Saat di madrasah mereka sebelum shalat seperti shalat dhuhur mereka dihibau oleh imam shalat untuk melaksanakan shalat *ba'diyah* terlebih dahulu sebelum meninggalkan masjid. Namun ketika waktu maghrib, isya', dan shubuh, tidak ada pengumuman untuk shalat sunnah terlebih dahulu.

c. Kebiasaan Sapa, dan Salam

Kebiasaan ini merupakan bentuk pembiasaan dalam menunjukkan rasa ta'dzim kepada guru mereka. Kebiasaan tersebut yang membedakan antara anak siswa yang tinggal di *Ma'had* daripada yang tidak tinggal di *Ma'had*.

Hasil wawancara dengan direktur *Ma'had* :

“Anak *Ma'had* kalau bertemu dengan ustadz/ah nya mereka selalu mengucapkan salam dan menyapa, dan yang paling membedakan yaitu saat bertemu itu. Saya sendiri kan pengajar di MAN 2, mereka yang bukan anak *Ma'had* ya seenaknya saja. Terkadang ada yang nyapa terkadang diam saja. Ada lagi yang bisa dilihat yaitu cara manggilnya, kalau anak *Ma'had* manggilnya ustadz/ah, tapi kalau bukan biasanya pak/bu. Padahal sebenarnya itu kan sama tapi dengan itu mereka menganggap ustadz/ah nya adalah tauladan”⁶⁴

d. Keteladanan

Keteladanan yang dilaksanakan di *Ma'had Al-Ulya* merupakan keteladanan yang melibatkan semua elemen *Ma'had* melalui pengasuh dan ustadz/ah, karena tanpa keteladanan apa yang ingin dicapai tidak akan terlaksana. Berikut data yang diperoleh oleh peneliti akan tugas pengasuh:⁶⁵

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Aslan direktur *Ma'had*, (Rabu, 17 Desember 2014, jam 19:30 WIB)

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Usman pengasuh *Ma'had*, (Jumat, 19 Desember 2014, jam 10:50 WIB)

Pengasuh merupakan pembimbing, pengajar, dan pendamping bagi siswa dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pengasuh ini merupakan orang tua dari siswa tersebut, segala perkembangan siswa terletak pada pengasuh tersebut. Adapun fungsi pengasuh sebagai berikut :

1) Sebagai fasilitator

Menjembatani/memfasilitasi kepentingan siswa terhadap madrasah, begitu pula sebaliknya menjembatani atau memfasilitasi kebijakan madrasah terhadap siswa di *Ma'had*. Dalam keseharian tugas ini tercermin dalam bentuk : pelayanan, pengadaan sarana dan prasarana serta perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang rusak.

2) Sebagai Konselor

Membantu siswa yang mempunyai masalah, baik masalah pribadi, masalah dengan sesama teman, masalah pelajaran, masalah kesehatan, perilaku dan lain-lain. Biasanya ditindaklanjuti dengan koordinasi kepada pihak-pihak terkait, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, bimbingan konseling, tim tata tertib, wakamad kurikulum dan sarana prasarana, wakamad kesiswaan sampai kepala madrasah.

3) Sebagai Pendidik

- a) Membimbing dan mengawasi belajar mandiri di *Ma'had*.
- b) Mendidik dan membimbing siswa di *Ma'had* yang meliputi : a) pendidikan aplikatif keagamaan, seperti menutup aurat,

mengucapkan salam, bertutur kata sopan, berperilaku santun dan lain-lain. b) pendidikan sikap kemodernan, seperti menghargai waktu disiplin, mandiri, bertanggungjawab, berpola hidup bersih, dan lain-lain. c) pendidikan keterampilan hidup sehari-hari (khususnya untuk siswa baru), seperti keterampilan mencuci, melipat dan menyetrika pakaian, mengatur tata ruang kamar, menjemur pakaian, dan lain-lain.

Karena tiga tugas inilah pengasuh dijadikan tauladan yang baik bagi siswa. Karena hari-hari siswa lebih banyak diawasi oleh pengasuh dari pada yang lain. Hasil wawancara dengan pengasuh:

“Cara memberi keteladanan yang dilakukan di mahad ini yaitu diantaranya melalui pengasuh, karena pengasuh ini yang dijadikan model, contoh oleh siswanya. Terkadang itu dek, ada pengasuh yang tidak ikut kegiatan seperti shalat jamaah di masjid, mereka langsung komentar”lha ustadz/ah ini lho jarang ikut shalat jamaah, masak kita disuruh saja!!”. Tapi kalau pengasuhnya juga rajin, saat dikondisikan atau diperintah mereka tidak akan melawan, meski agak terpaksa, tapi ya berangkat.”⁶⁶

Peran pengasuh sebagai tauladan utama dan pendukungnya yaitu sesama siswa di *Ma'had Al-Ulya*.

e. *Reward dan Punishment*

Reward dan punishment dilakukan guna memberi rangsangan kepada siapapun untuk menjalankan apa yang telah menjadi kewajibannya. Membentuk karakter tidak cukup dengan memberi nasihat saja, perlu adanya

⁶⁶ *Ibid.*,

reward dan *punishment* agar bisa dilaksanakan dengan senang hati selanjutnya. Hasil wawancara:

“mungkin pertama *Reward* dan *punishment* terkesan memaksa, tapi tidak apa-apa lah kalau awalnya terpaksa tapi selanjutnya bisa tidak terpaksa. Namanya anak kan perlu latihan, untuk menggiring latihan itu ya dengan hukuman dan hadiah.”⁶⁷

Hasil wawancara diatas bahwa strategi dalam membentuk karakter religious diantaranya dengan memberi *reward* dan *punishment*, yaitu hadiah bagi yang taat melaksanakan aturan dan hukuman bagi yang melanggar aturan.

Berikut ini adalah jumlah point *punishment* apabila melanggar aturan khususnya atauran dalam rangka membentuk karakter religius siswa.. Untuk lebih jelas, lihat tabel di bawah:

Tabel 4. 1

Data Point pelanggaran

a. Bidang pendidikan

No.	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Absen dalam kegiatan <i>Ta'lim</i> dan tutorial tanpa ijin	1
2	Mengikuti les <i>Private</i> atau bimbel di luar tanpa ijin	5

b. Bidang Dakwah

No.	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid	1
2	Tidak mengoreksikan teks kultum pada ustadz atau pengasuh	5
3	Tidak mengikuti kegiatan yang diadakan bagian dakwah	5
4	Tidak melaksanakan tugas kultum	5

⁶⁷ *Ibid.*,

Pelanggaran diatas mempunyai kategori yaitu ringan sedang dan berat. Kategori ringan 2 point, sedang diatas 5 point, berat diatas 10 point. Dengan rincian ringan diserahkan ke pengasuh agar dibina lebih oleh pengasuh. Kategori sedang dihukum ditempat dengan diminta ngaji sambil berdiri. Kategori berat akan dibuatkan surat pernyataan dan dipanggil orang tuanya.

Pemberian *reward* dalam membentuk karakter religius siswa. Setiap dua minggu sekali di umumkan yaitu siswa teranjin shalat jamaah putra/i dan terbaik kultum putra/i. Hasil wawancara dengan pengasuh :

“,,,untuk membentuk religiusitas siswa tidak bisa hanya dengan ikut kegiatan saja harus ada hukuman dan hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada siswa. Supaya terus bisa terkontrol kegiatannya. Seperti anak tidak jamaah sekali disuruh untuk membaca al-quran di lapangan basket, menulis al-quran, yang penting beredukasi. Kalau hadiah itu biasanya berupa buku tulis atau apalah yang bisa bermanfaat bagi siswa.”⁶⁸

Adanya *reward* dan *punishment* merupakan salah satu langkah dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu. Tanpa ada semua ini siswa tidak akan terkawal dengan benar, dan tidak mengetahui perkembangan siswa.

2. Karakter Religius Siswa

Mahad *Al-Ulya* merupakan tempat pembinaan lebih tentang keagamaan dan pembelajaran lainnya bagi mereka yang menginginkannya. *Ma'had* dalam hal ini sangat jeli dalam merumuskan karakter yang akan

⁶⁸ *Ibid.*,

dibentuk. Mahad menginginkan beberapa nilai yang harus ada pada setiap siswa/siswa di *Ma'had*. Mengenai karakter apa saja yang harus dimiliki siswa *Ma'had*, peneliti melakukan wawancara terhadap pengasuh *Ma'had Al-Ulya* untuk mengetahui secara jelas. Berikut hasil wawancaranya:

“Karakter religius merupakan karakter yang berkenaan dengan agama/tuhan. Anak melakukan apa yang diajarkan oleh agama Islam berarti dalam dirinya telah terbentuk karakter religiusnya dalam dirinya. Lha dengan adanya *Ma'had* ini salah satunya yaitu untuk menanamkan karakter religius kepada siswa agar menjadi anak-anak yang taat beribadah dan memiliki akhlak karimah selain memiliki kecerdasan otak. Oleh karena itu *Ma'had* merumuskan beberapa nilai-nilai dasar ke-*Ma'hadan* sebagai landasan dalam melakukan apapun. Dalam karakter dasar ke-*Ma'hadan* yang dirumuskan nampak jelas bahwa nilai-nilai religius itu tercermin dalam nilai keislaman....”⁶⁹

Karakter religius yang harus dimiliki oleh siswa *Ma'had Al-Ulya* selaras dengan apa yang ada dalam buku pedoman tentang nilai dasar siswa yaitu yang tercermin dalam nilai islami:

1. Akidah, yaitu peningkatan karakter ketauhidan dengan mengimplementasikan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari.
2. Syari'ah, yaitu peningkatan karakter ketaqwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan rukun Islam dan ketentuan-ketentuan syariat lainnya.
3. Akhlak, yaitu membangun pribadi yang berbudi luhur berlandaskan karakter keihsanan.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Usman pengasuh *Ma'had Al-Ulya* (Jum'at, 19 Desember 2014, jam 09:45 WIB)

Berdasarkan wawancara dengan Direktur *Ma'had*. Beliau memaparkan tentang karakter religius siswa. Berikut Hasil Wawancaranya:

“Tujuan dari *Ma'had* ini yaitu agar terbentuknya kepribadian siswa yang Islami (*Syakhshiyah Islamiyah*), memiliki landasan akidah yang kuat, *istiqamah* dalam beribadah, dan ber-*akhlaqul karimah*. Hal tersebut ditandai dengan siswa memiliki pemahaman *aqidah islamiyah* yang benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang Al Quran dan Al Hadits serta mampu bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Al Quran dan Al Hadits, pemahaman yang benar tentang ibadah dan *mu'amalah* serta mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berbahasa asing secara aktif, pengalaman yang integratif dalam sistim pengajaran dan pembinaan kehidupan sosial keagamaan.”⁷⁰

Nilai aqidah yang ditanamkan oleh *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu tercermin dalam hati siswa. Hasil wawancara dengan siswa kelas XII, Hafi mengatakan:

“Saya sudah mengerti apa yang menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim itu seperti apa. Dan saya ini mas, maaf bukannya sombang atau apa, tapi ini sharing saja ya? Saya itu merasa tenang gitu kalau bisa shalat jamaah, dan puasa atau shalat sunnah. Dengan begitu saya seperti diberi kemudahan gitu mas.”⁷¹

Selanjutnya karakter religius siswa yang dimiliki siswa yaitu nilai syariah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas XI, Nisa mengatakan bahwa:

“Di *Ma'had* ini memang tempat membentuk religius kita semua mas, dengan sarana dan pembelajaran yang ada di *Ma'had* ini sangat membantu sekali. Seperti masjid yang dekat, absen setiap kegiatan, dan pendampingan secara penuh sebagai ganti orang tua kita. Yak kan terkadang kita merasa malas, dan sebagainya,

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Aslan direktur *Ma'had Al-Ulya*, (Selasa, 9 Desember 2014, jam 20:23 WIB)

⁷¹ Hasil wawancara dengan Hafi siswa kelas XII, (Rabu 17 Desember 2014, jam 20:00 WIB)

karena absen ya jadinya dipaksa-paksa sedikit berangkat saja. Tapi kalau sudah terbiasa juga akan menyenangkan.”⁷²

Nilai syariaah yang dimiliki oleh siswa ditunjukkan dengan hasil observasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat shalat jamaah dhuhur di masjid *Ma’had* yang merupakan masjid MAN Kota Batu, tempat dimana siswa MAN 2 melakukan shalat berjamaah. Peneliti melihat bahwa karakter siswa religious siswa memang mayoritas telah terbentuk. Mereka saat mendengar adzan shalat mereka langsung pergi ke masjid, dan melakukan shalat qobliyah lalu diteruskan dengan shalat jamaah. Dan mereka terlihat khusyu’ dan shalat seolah telah menjadi kebutuhan mereka.⁷³

Rasa akan tertanam nilai religious dalm diri siswa di *Ma’had Al-Ulya* sudah tampak yaitu nilai akhlak. Berikut hasil wawancara dengan siswa kelas X Alfian mengatakan:

“Saya di *Ma’had* ini banyak sekali yang saya dapat, disamping saya bisa menjaga pergaulan yang negatif, saya merasa dibimbing untuk menjadi generasi yang berakhlak. Karena apa, saya malu kalau melakukan hal-hal yang tidak baik, istilahnya masak kamu sudah belajar agama kok tetap nakal, dan malu juga sama pengasuh kita mas.”⁷⁴

Peneliti untuk menambah data tetang nilai religious yang ada yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh mahad *Al-Ulya*. Berikut hasilnya:

“,,,,,dalam rangka membentuk karakter religious siswa, disini setiap hari selasa setelah shalat isyak melakukan *mushafahah*

⁷² Hasil wawancara dengan Nisa kelas XI siswi *Ma’had Al-Ulya*, (Rabu 17 Desember 2014, jam 20:00 WIB)

⁷³ Hasil Observasi lapangan di masjid MAN Kota Batu, (kamis, 18 Desember, jam 11:45 WIB)

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Alfian kelas X siswa *Ma’had Al-Ulya*, (Rabu, 17 Desember 2014, jam 20:30 WIB)

(salaman) antara pengasuh dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan pengurus. Hal ini dilakukan guna segala kesalahan yang terjadi selama sehari tadi bisa dimaafkan, sehingga mereka bisa hidup rukun dan saling menghargai satu sama lain. Kan dosa itu tidak hanya kepada Allah juga, tapi juga sesama manusia juga.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwasanya *Ma’had* tidak hanya memahami agama tidak berhenti pada tataran hati tapi juga praktik dalam kehidupan yang paling sederhana. Hasil wawancara dengan pengasuh:

“...memang benar *Ma’had* ini merupakan sarana membentuk religiusitas siswa, tempat dimana siswa dibina bisa paham agama, dan mengamalkannya. Kalau ditanya karakter religius siswa, akidah, syariat dan akhlak merupakan satu kesatuan, kita mengerti akidah anak itu ditunjukkan dengan melakukan rukun islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan lain-lain, kalau tidak yakin tidak mungkin mereka melakukan.”⁷⁶

Secara umum karakter religius yang dimiliki oleh siswa *Ma’had Al-Ulya* MAN Kota Batu yaitu nilai Akidah, syariat, dan akhlak. Tercermin dalam ucapan, perilaku yang mencerminkan akan seorang muslim.

3. Peran Pengasuh *Ma’had*

Peran pemimpin dan pengasuh *Ma’had Al-Ulya* dalam pembentukan karakter religius siswa MAN Kota Batu sendiri juga bermacam-macam, yaitu sebagai fasilitator, konselor, dan sebagai pendidik itu sendiri:

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Usman pengasuh mahad *Al-Ulya* MAN Kota Batu, (Jumat, 19 Desember 2014, jam 10:15 WIB)

⁷⁶ *Ibid.*

1. Sebagai fasilitator

Menjembatani/memfasilitasi kepentingan siswa terhadap madrasah, begitu pula sebaliknya menjembatani/memfasilitasi kebijakan madrasah terhadap siswa di *Ma'had*. Dalam keseharian tugas ini tercermin dalam bentuk : pelayanan, pengadaan sarana dan prasarana serta perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang rusak.

2. Sebagai Konselor

Membantu siswa yang mempunyai masalah, baik masalah pribadi, masalah dengan sesama teman, masalah pelajaran, masalah kesehatan, perilaku dan lain-lain. Biasanya ditindaklanjuti dengan koordinasi kepada pihak-pihak terkait, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, bimbingan konseling, tim tata tertib, wakamad kurikulum dan sarana prasarana, wakamad kesiswaan sampai kepala madrasah.

3. Sebagai Pendidik

c) Membimbing dan mengawasi belajar mandiri di *Ma'had*.

Mendidik dan membimbing siswa di *Ma'had* yang meliputi : a) pendidikan aplikatif keagamaan, seperti menutup aurat, mengucapkan salam, bertutur kata sopan, berperilaku santun dan lain-lain. b) pendidikan sikap kemodernan, seperti menghargai waktu disiplin, mandiri, bertanggungjawab, berpola hidup bersih, dan lain-lain. c) pendidikan keterampilan hidup sehari-hari (khususnya untuk siswa baru), seperti keterampilan mencuci, melipat dan menyetrika pakaian, mengatur tata ruang kamar, menjemur pakaian, dan lain-lain.

Tipe kepemimpinan yang ada di *Ma'had* ini sendiri juga beragam. Biasanya untuk tipe kepemimpinan di *Ma'had* adalah tipe kepemimpinan kharismatik. Tipe kepemimpinan kharismatik sendiri adalah tipe yang mengusung kharisma atau daya tarik dari tokoh yang dijadikan pemimpin tersebut. Sehingga bawahan atau mungkin para siswa *Ma'had Al-Ulya* sendiri lebih meniru atau mengikuti apa yang pengasuh lakukan atau yang pengasuh contohkan. Berikut ungkapan pengasuh tentang kepemimpinan atau keteladanan beliau:

“Cara memberi keteladanan yang dilakukan di mahad ini yaitu diantaranya melalui pengasuh, karena pengasuh ini yang dijadikan model, contoh oleh siswanya. Terkadang itu dek, ada pengasuh yang tidak ikut kegiatan seperti shalat jamaah di masjid, mereka langsung komentar”lha ustadz/ah ini lho jarang ikut shalat jamaah, masak kita disuruh saja!!”. Tapi kalau pengasuhnya juga rajin, saat dikondisikan atau diperintah mereka tidak akan melawan, meski agak terpaksa, tapi ya berangkat.”⁷⁷

Untuk tipe kepemimpinan yang selanjutnya pengasuh *Ma'had Al-Ulya* terkadang menggunakan tipe demokratis yang sedikit mengarah ke arah paternalistik. Dikarenakan selain kharisma atau daya tarik dari Pengasuh sendiri, ada juga rasa hormat yang sangat tinggi ditujukan oleh anggota organisasi kepada pemimpinnya.⁷⁸ Sehingga di *Ma'had* itu rasa hormat dan taat itu sangat tinggi dan dengan ini program *Ma'had* atau kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pengasuh sendiri bisa di jalankan dengan baik dan benar.

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ ⁷⁸ Abdul Muin, *Kepemimpinan Pendidikan*; (Pamekasan, Lembaga Pengkajian & Pengembangan Ilmiah, 2010), hlm. 8

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Program *Ma'had* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Nilai-nilai dasar yang dikembangkan oleh *Ma'had Al-Ulya*, khususnya nilai keislaman yang merupakan cerminan dari nilai-nilai religius. Pembentukan karakter religius di *Ma'had* tidak akan terbentuk seperti harapan jikalau tanpa ada strategi yang jelas dan pelaksanaannya. Oleh karena itu *Ma'had Al-Ulya* menerapkan program-program kegiatan yang dianggap sesuai, diantaranya :

1. Kegiatan Pembelajaran di *Ma'had*

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan melalui dua cara, *pertama* kajian *kutubutturost* (kitab kuno) yang mempelajari akidah, fiqh, al-quran hadist dan akhlak. Pendekatan pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual. Penjelasan guru dipusatkan pada kondisi saat ini. Pada akhir pertemuan guru memberi nasihat kepada siswa dan Tanya jawab seputar masalah yang belum siswa pahami. Disinilah siswa diberikan materi yang tidak tergantung pada teks. Siswa diberikan penjelasan yang lebih luas akan kitab yang dikaji.

Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan apabila ditinjau dari metode pembentukan karakter religius, *Ma'had Al-Ulya* menggunakan metode *Qishoh* dan *mau'izdah*. Metode *Qishoh* merupakan metode dengan cara guru bercerita tentang kejadian-kejadian untuk diambil hikmahnya.

Selain itu juga menggunakan metode *mau'izdah* digunakan guru memberi nasihat-nasihat kepada siswanya sehingga bisa dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari.

Apabila ditinjau dari sisi dimensi keberagaman yang ditulis Muhaimin dalam bukunya paradigma pendidikan islam upaya mengefektifkan pendidikan islam di sekolah menyebutkan ada empat dimensi yaitu 1) Keyakinan, 2) Praktik agama, 3) Pengalaman, 4) pengetahuan agama, 5) Pengamalan.⁷⁹ Dari berbagai dimensi tersebut jika digunakan dalam melihat fakta kegiatan pembiasaan dengan *kutubutturost* merupakan termasuk dimensi ke empat dan lima yaitu pengetahuan dan pengamalan. Sehingga pembentukan karakter religius di *Ma'had* bisa terlaksana.

Kedua, yaitu pembelajaran toleransi hidup rukun diantara perbedaan organisasi agama. Pembelajaran ini diberikan melalui praktik ibadah shalat yang *furuiyah*, seperti penggunaan qunut, dan dzikr bersama setelah shalat. Siswa diajarkan saling toleransi dan memahami antar organisasi agama, dan bisa hidup rukun dalam satu lingkungan.

Ditinjau dari kajian teori tentang indikator karakter religius. Pembelajaran ini merupakan bentuk indikator keberhasilan dari karakter religius di tingkat MA/SMA. Kajian teori yang telah dijelaskan, bahwa salah satu indikatornya yaitu merasakan kebesaran Tuhan dengan

⁷⁹ Muhaimin, *Loc.Cit.*, hlm 293

keberagaman agama yang ada di dunia.⁸⁰ Pada indikatornya disebutkan keberagaman beragama, karena di *Ma'had* tidak ada yang beragam agama, namun aliran organisasi keagamaan saja yang berbeda. Jadi dengan melatih hidup rukun dan pemahaman agar bisa merasakan perbedaan tersebut, hal tersebut sudah menunjukkan rasa kebesaran Tuhan dengan keberagaman agama. Jadi berdasarkan pembahasan tersebut bisa ditarik simpulan bahwa pembelajaran dengan basis keberagaman merupakan strategi yang efektif dan efisien dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Pembinaan Ibadah

Pembinaan ibadah siswa di *Ma'had Al-Ulya* dilakukan melalui kegiatan rutin dan kegiatan tahunan. Kegiatan rutin siswa ini meliputi :

- Shalat jamaah di *Ma'had*. Pembentukan karakter religius di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu yang terpenting adalah shalat jamaah yang diwajibkan kepada semua siswa. Shalat dhuhur, dan ashar di lakukan saat siswa berada di madrasah dan diurus oleh pihak madrasah. Sedangkan maghrib, isya' dan subuh dilakukan di *Ma'had Al-Ulya*.
- Puasa Sunnah, puasa sunnah yang dilakukan oleh siswa *Ma'had Al-Ulya* yaitu puasa senin dan kamis. Puasa ini tidak diwajibkan akan tetapi sangat dianjurkan. *Ma'had* melakukan pengkondisian demi terealisasikan progam ini, yaitu dengan menciptakan suasana *Ma'had* seperti puasa ramadhan dengan bekerja sama dengan pihak kantin

⁸⁰ Supinah, *Loc.Cit.*, hlm 22-23

Ma'had untuk mempersiapkan makanan lebih pagi yaitu jam tiga pagi dan mempersiapkan makanan saat buka puasa.

- Shalat malam, shalat malam ini merupakan salah satu program di *mahad* untuk membentuk karakter religius siswa. Shalat malam di *Ma'had Al-Ulya* belum mencapai titik puncak kesuksesan. *Ma'had* sendiri belum mewajibkan kepada siswa untuk melaksanakan shalat malam ini. Akan tetapi *Ma'had* tetap mengkondisikan siswa untuk melaksanakan shalat tahajut dengan cara memutar tape yang berada di setiap lorong kamar siswa, dan membangunkan siswa 30 menit sebelum subuh.

Apabila ditinjau dari metode pembentukan karakter religius, *Ma'had* menggunakan metode *targhib* dan *tarhib*. Yaitu dengan menanamkan janji-janji kenikmatan dan kedisiplinan pada siswa, menurut Furqon Hidayatullah menyatakan bahwa pembentukan karakter tanpa ada kedisiplinan tidak akan sukses.⁸¹ Karena dengan adanya kedisiplinan berarti strategi yang diterapkan adanya *controlling* dari pengurus *Ma'had*. Adanya penegakan kedisiplinan juga akan berdampak pada motivasi dalam melaksanakan sesuatu. Janji-janji kenikmatan juga penting dilakukan sebagai *stimulus*. Allah dalam mendidik hambanya dengan adanya surga dan neraka, yang menjadi dasar metode *targhib* dan *tarhib*.

Apabila dilihat secara keseluruhan kegiatan rutin maupun tahunan di *Ma'had Al-Ulya* terlaksana dengan baik kecuali kegiatan shalat malam yang masih butuh cara lain agar siswa bisa istiqomah melakukan shalat

⁸¹ Furqon Hidayatullah, *Loc. Cit.*, hlm 41

malam sebagai implementasi dari religiusitas siswa. Karena fakta dilapangan belum terlaksana sesuai harapan *Ma'had*. Peneliti berargumen bahwa kegiatan shalat malam tidak terlaksana, karena pada kegiatan ini kurang begitu diterapkan metode *targhib* dan *tarhib*. Memang pertama terkesan terpaksa, dan memaksa siswa. Akan tetapi jikalau tidak dipaksa siswa tidak akan terbiasa dan sulit untuk memebentuk karakter siswa khususnya religiusitas siswa.

3. Pembiasaan

Pembiasaan siswa di *Ma'had Al-Ulya* ada dua macam dalam pembentukan karakter religius siswa. Yaitu:

Pertama, Pembiasaan salam, dan salaman. Pembiasaan ini diharapkan bisa menunjukkan rasa *ta'dhim* kepada guru (orang tua) saat dimadrasah dan saling menghargai antar sesame. Kegiatan ini dilakukan setiap kali siswa bertemu dengan *asaatidh* dan sesama teman. Sedangkan salaman dilakukan setiap Selasa malam Rabu setelah shalat isya' dengan seluruh warga *Ma'had*.

Kebiasaan yang pertama merupakan cerminan dalam menanamkan nilai akhlak kepada sesama. Dilakukan pembiasaan ucap salam dan salaman dengan tujuan agar karakter religius siswa terbentuk sehingga menjadi kebiasaan. Menurut Hidayatulloh, bahwa anak memiliki sifat paling suka meniru. Orang tua adalah figure yang utama.⁸² Karena di *Ma'had* yang menjadi orang tua adalah pengasuh. Jadi dengan pengasuh

⁸² *Ibid.*,

membisakan ucap salam, dan salaman bisa ditiru oleh siswa bahkan dilakukan saat dirumah.

Apabila dilihat dari kajian teoritik. Berdasarkan strategi pembentukan karakter, bahwa pembiasaan mengirim doa kepada orang meninggal termasuk pengembangan budaya sekolah yaitu kegiatan spontan. Yaitu kegiatan yang dilakukan siswa pada saat itu juga. Strategi pembentukan karakter yang dibuat oleh DIKNAS bahwa kegiatan spontan merupakan salah satu strategi pembentukan karakter dalam pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar siswa. Pertama yaitu kegiatan rutin telah dilaksanakan di pembinaan siswa seperti shalat jamaah. Jadi secara teori strategi pembentukan karakter telah berhasil karena telah mengembangkan kegiatan yang bersifat rutin maupun spontan.

4. Keteladanan

Pembentukan karakter religius siswa, Keteladanan di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu sangat diperlukan. Keteladanan di *Ma'had* ditunjukkan langsung dari pengasuh, pengurus, dan para ustadz/ah.

Berdasarkan teori keteladanan dalam buku pelaksanaan pembentukan karakter, disebutkan bahwa keteladanan ini wajib diberikan oleh tenaga pendidik atau pengasuh saja.⁸³ Jadi pendidik sebagai pelaku utama dalam memberikan keteladanan. Pengasuh dituntut melakukan suatu hal yang baik guna bisa ditiru oleh siswanya. Akan tetapi jika melihat tentang pemberian keteladanan di *Ma'had Al-Ulya* ada perbedaan dalam memberi

⁸³ Puskurbuk, *Loc.Cit.*, hlm 6

keteladan. *Ma'had Al-Ulya* dalam memberikan keteladanan tidak hanya dari pendidik tapi juga dari siswa keteladan juga bisa diberikan. Jadi tidak hanya dari pendidik tapi sesama teman sejawat. Maka keteladanan dengan strategi seperti ini bisa ditunjukkan oleh seluruh warga di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu.

5. *Reward dan Punishment*

Punishment di mahad *Al-Ulya* dilaksanakan berdasarkan peraturan *Ma'had*. *Punishment* di *Ma'had* dilaksanakan berdasarkan akumulasi point-point pelanggaran dan tindakan langsung. Pemberian *punishment* secara akumulasi point dilaksanakan dua minggu sekali. Pemberian *punishment* secara langsung biasanya diperuntukkan apabila pelanggaran masih ringan dan belum ada sanksi tertulis di papan pelanggaran seperti telat jamaah, dan ta'lim *Ma'hady*. Pemberian *punishment* sebagai pembinaan kedisilinan dalam pembentukan karakter religius siswa *Ma'had*. Tanpa ada penegakan kedisiplinan mustahil akan terbentuk religiusitas siswa.

Pemberian *reward* dilakukan di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu berupa pemberian penghargaan berupa pujian maupun barang dari pihak *Ma'had Al-Ulya*. Diberikan setiap satu bulan sekali.

Pemberlakuan *reward* dan *punishment* ini apabila ditinjau dari metode pembentukan karakter religius merupakan metode *targhib* dan *tarhib*. Metode ini memang sangat diperlukan dalam membentuk karakter religius siswa. Pelaksanaan metode ini juga harus jelas dan tegas. Sifat

tegas bukan berarti keras tapi malaksanakan apa sudah tercantum dalam peraturan makan dilaksanan dengan benar. Akan tetapi di lapangan metode ini pelaksanaannya kurang dipertegas, masih ada unsur kasihan, dan tidak tega. Jadi motivasi dalam melaksanan kegiatan dan kurang memebri efek jera pada siswa.

Jika dibahas secara keseluruhan tentang pelaksanaan berbagai strategi yang dilaksanakan *Ma'had Al-Ulya* merupakan tiga strategi dari empat strategi yang dirancang oleh pendidikan nasional. *Ma'had* menggunakan strategi melalui : 1. Kegiatan pembelajaran, 2. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar. 3. Kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Karena siswa 24 jam berada di madrasah dan *Ma'had*. Jadi kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat tercermin dalam kegiatan keseharian di *Ma'had*. Pembentukan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler *Ma'had* tidak dilaksanakan, karena ekstrakurikuler dikelola lansung oleh madrasah. *Ma'had Al-Ulya* dalam penggunaan strategi lebih menekankan kepada pengembangan budaya sekolah atau *Ma'had*.

Hasil pembahasan tentang nilai-nilai religius yang dimiliki siswa di *Ma'had Al-Ulya* dan strategi pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa. Ditemukan kendala-kendala dalam pelaksanaan startegi pembentukan karakter :

- 1) Sifat manja yang masih melekat pada siswa sehingga untuk dikondisikan terkadang sulit.

- 2) Ketegasan pengasuh, pengurus, dan pengajar dalam memberikan *punishment* kepada para pelanggar peraturan khususnya bagian dakwah, karena religius ini termasuk bagian dakwah.
- 3) Kurang adanya ketegasan yang pasti dari pihak *Ma'had* dalam membiasakan shalat, khususnya shalat malam.

B. Karakter Relligius Yang Dimiliki Siswa *Ma'had Al-Ulya*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan pada *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu. Bahwa data karakter religius siswa yang dimiliki oleh siswa di *Ma'had Al-Ulya* Diantara data-data yang diperoleh di lapangan mengenai karakter religius akan dibahas sebagai berikut :

1. Nilai Akidah Siswa

Berdasarkan hasil penelitian baik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan di BAB IV tentang karakter religius yang dimiliki siswa. Bahwa nilai aqidah ini sudah dimiliki. Analisis *pertama*, bedasarkan fakta di lapangan yang bisa mencerminkan akan buah iman yang telah dimiliki oleh siswa *Ma'had Al-Ulya*. Hasil wawancara dengan Firdaus siswa XI pada rabu 17 Desember 2014 jam 20:00 menyatakan bahwa siswa ini telah memperoleh hasil dari iman, yaitu siswa ini merasa tenang hatinya apabila bisa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah. Hal tersebut sesuai dengan kajian teoritik di BAB II yaitu fungsi iman yang dikutip dari buku Muhammad Alim. Yaitu :

- a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.
- b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- c) Memberikan pedoman hidup yang pasti.⁸⁴

Berdasarkan sudut pandang dari fungsi iman, bahwa siswa tersebut bisa dikatakan memiliki nilai aqidah, karena siswa itu bisa merasakan fungsi iman yang kedua yaitu dengan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah bisa memberikan ketentraman dan ketenangan dalam hatinya.

Berdasarkan pembahasan nilai aqidah yang dimiliki oleh siswa *Ma'had Al-Ulya* di atas, peneliti dapat menarik sebuah simpulan bahwa meski belum keseluruhan siswa memiliki nilai aqidah yang kuat, akan tetapi secara mayoritas siswa di *Ma'had Al-Ulya* sudah memiliki akidah yang kuat dengan ditandai pencapaian fungsi iman yang kedua yaitu dengan melaksanakan perintah Allah akan menimbulkan ketentraman dalam jiwanya.

Analisis *kedua*, berdasarkan wawancara dan obesrvasi pada salah satu siswa *Ma'had Al-Ulya* yaitu Hafi kelas XII bahwa mayoritas sudah mengerti dan mengetahui tentang aqidah islam. Siswa sudah merasakan akan buah dari iman yaitu merasa selalu diawasi oleh Allah. Hal ini selaras dengan hadist nabi “menyembahlah Allah seakan-akan engkau melihatnya, jikalau tidak bisa, seolah engkau diawasi olehNya.”

⁸⁴ Muhammad Alim, *Loc.Cit.*, hlm 124

Pernyataan hadis tersebut dinyatakan bahwa keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh dan mewujudkan bentuk kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia. Iman pada hakekatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan (*I'tikad*), ucapan maupun perbuatan.

Berdasarkan perbuatan siswa inilah peneliti dapat menilai bahwa siswa itu memiliki aqidah. Nilai Aqidah di *Ma'had* bisa dilihat dari keaktifan siswa mengikuti semua program-program *Ma'had*, karena mayoritas program *Ma'had* yaitu membentuk spiritualitas dan pengembangan bahasa asing. Tanpa keyakinan (iman) yang kuat siswa tidak akan melaksanakan apa yang diprogramkan *Ma'had* seperti shalat, puasa, mengaji, dan lain-lain.

Akan tetapi jika dipandang dari pengertian aqidah, bahwasanya aqidah tidak menimbulkan keraguan sama sekali di dalam hati hambanya. Maka hasil dilapangan masih kurang menunjukkan secara menyeluruh bahwa siswa di *Ma'had Al-Ulya* nilai aqidah kurang dimiliki oleh setiap siswa. Karena dilihat dilapangan absensi dalam kegiatan *Ma'had* masih sebagian yang tidak hadir dalam kegiatan rutin *Ma'had* seperti shalat jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan dan rasa diawasi oleh Allah disebagian siswa kurang dimiliki.

2. Nilai Syariat

Berdasarkan hasil penelitian di bab sebelumnya, dapat dianalisis bahwa nilai syariat di *Ma'had Al-Ulya* yaitu nilai syariat tercermin dalam

rukun islam. Yaitu Syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Siswa dikatakan memiliki nilai syariat dapat dilihat dari pengamalan rukun islam di *Ma'had Al-Ulya*. Nilai syariat ini sama halnya dengan nilai ibadah, karena berdasarkan kajian teori yang dilakukan peneliti bahwa nilai-nilai yang harus dimiliki seseorang pengelompokannya berbeda-beda, tapi pada dasarnya sama.

Syariah merupakan aturan atau undang-undang Allah yang harus dilaksanakan oleh setiap umatnya. Menurut Muhammad Alim dalam bukunya yang berjudul pendidikan agama islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim bahwa peraturan ibadah itu termuat dalam rukun islam dan ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun islam seperti bersuci, cara menghilangkan najis, dan lain-lain.⁸⁵ Jadi seseorang dikatakan memiliki nilai syariah atau ibadah dengan melaksanakan semua rukun islam.

Membahas rukun islam *Ma'had Al-Ulya* merupakan tempat pengamalan rukun islam tergolong sudah terlaksana. Rukun Islam yang pertama ini sudah pasti dimiliki oleh setiap siswa karena syahadat merupakan kunci masuk islam, seluruh siswa *Ma'had* adalah islam. Rukun kedua yaitu shalat, pelaksanaan shalat fardhu lima waktu secara berjamaah dan diberlakukan absen, bahkan di *Ma'had* dianjurkan melakukan shalat sunnah seperti dhuha, dan malam. Rukun ketiga yaitu zakat, pelaksanaan zakat ini ikut dalam madrasah setiap tahunnya. Rukun keempat yaitu puasa.

⁸⁵ *Ibid.*,

Pelaksanaan puasa di mahad tidak hanya puasa fardhu saja, tetapi siswa sudah melaksanakan puasa sunnah juga seperti senin kamis. Rukun kelima yaitu Haji. Siswa *Ma'had* mayoritas belum melaksanakan, tetapi sebagai pembelajaran *Ma'had* membuat program manasik haji yang dilaksanakan setiap tahun pada musim haji.

Sedangkan ibadah yang berhubungan dengan rukun islam seperti penerapan ilmu fiqh di *Ma'had* dilakukan dalam ta'lim baik secara teori maupun praktik. Pencapaian hal tersebut dievaluasi setiap semester oleh *Ma'had*. Hasilnya dikatakan oleh pengasuh *Ma'had* sudah sesuai harapan. Ketercapaiannya ditunjukkan dengan raport hasil belajar dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada beberapa siswa saat siswa melakukan wudhu dan shalat memang sudah benar.

Berdasarkan fakta dilapangan dan tinjauan teori dapat diperoleh hasil analisis bahwa siswa di *Ma'had* memiliki nilai syariat, dengan didukung program-program *Ma'had* yang tujuan utama yaitu melatih siswa dalam beribadah.

3. Nilai Akhlak

Berdasarkan paparan data di bab sebelumnya. Nilai akhlak sudah dimiliki oleh siswa di *Ma'had Al-Ulya* melalui segala perbuatan yang dilakukan selama di *Ma'had* dan madrasah.

Nilai akhlak di *Ma'had Al-Ulya* sangat menonjol, karena kebiasaan di *Ma'had* yaitu bila bertemu dengan ustadhnya ucap salam, dan melakukan salaman. Tujuannya agar siswa *ta'dhim* ke guru atau kepada

orang lain. Hasil wawancara dengan salah satu guru MAN Kota Batu sekaligus direktur *Ma'had* yaitu Ustad Aslan mengatakan bahwa tidak hanya beliau saja tapi mayoritas guru di madrasah mengakui jikalau akhlak siswa *Ma'had* berbeda dengan siswa biasa di MAN Kota Batu. Perkataan dan perbuatan siswa *Ma'had* lebih teratur.

Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.

Jadi akhlak merupakan nilai wajib yang dikembangkan di *Ma'had Al-Ulya*. Karena dengan akhlak itulah misi rosul tercapai. Jika nilai akhlak sudah dimiliki otomatis nilai aqidah dan syariat pasti dimiliki.

C. Peran Pengasuh *Ma'had*

Peran dari pengasuh sangat berpengaruh terhadap seluruh program-program *Ma'had* yang dijalankan. Contohnya pada saat kegiatan sholat jama'ah pengasuh dan staff *Ma'had* berangkat ke masjid untuk melakukan sholat dan pengasuh sendiri terkadang pun melakukan adzan untuk memberikan contoh kepada para siswa *Ma'had*. Sehingga para siswa pun ikut tergerak untuk pergi ke masjid dan melakukan sholat jama'ah.

Selanjutnya, tipe kepemimpinan pegas disini pun bisa berganti-ganti sesuai dengan kondisi dan situasi yang dibutuhkan. Sosok pengasuh atau pemimpin yang kharismatik bisa saja menjadi pemimpin yang demokratis. Dimana ketika ada masalah yang perlu diselesaikan secara bersama pengasuh

selalu mengadakan musyawarah untuk menemukan jalan keluar dan solusi dari masalah tersebut. Hasil wawancara dengan pengasuh:

“Meskipun saya ini pengasuhnya, toh saya juga dipilih oleh para staff dan juga para pengurus *Ma’had* sini. Jadi kalau ada masalah ya terkadang selain saya selaku pengasuh yang mengusulkan solusi pemecahan. Ya kadang-kadang saya juga mengadakan musyawarah biar kita semua bisa memecahkan masalah bersama”⁸⁶

Kepemimpinan pengasuh sendiri jadi sangat berpengaruh, karena selain pengasuh adalah orang yang tertinggi di struktur organisasi *Ma’had* ini, beliau juga menjadi seperti bapak bagi bawahan dan seluruh warga *Ma’had*. Hal yang sedikit mengharukan dikatakan oleh beliau:

“Namanya juga pemimpin mas. Kalo uda jadi pemimpin ya saya harus jadi bapaknya mereka. Biasanya ketika ada anak disini yang pada waktu ngambil raport gak ada orang tuanya. Yo saya yang mewakili untk datang ke sekolah. Kadang-kadang kalau ada anak yang bermasalah, saya juga yang dipanggil oleh gurunya”⁸⁷

Dari ungkapan beliau diatas bisa disimpulkan bahwa pengasuh atau pemimpin dari *Ma’had* ini memang benar-benar berperan penting dalam jalannya *Ma’had Al-Ulya* ini sendiri. Baik dalam membantu program dan kebijakan *Ma’had*. Dan juga sebagai wali dari siswa *Ma’had Al-Ulya* sendiri.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Usman pengasuh mahad *Al-Ulya* MAN Kota Batu, (Senin, 12 Januari 2015, jam 19:20 WIB)

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Usman pengasuh mahad *Al-Ulya* MAN Kota Batu, (Senin, 12 Januari 2015, jam 19:20 WIB)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan mengenai strategi pembentukan karakter religius siswa di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu dan nilai-nilai religius yang dimiliki siswa, maka dapat disimpulkan:

1. Program pembentukan karakter religius siswa di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu yaitu:
 - a. Kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui *kutubut turost* dan pembelajaran toleransi antar organisasi agama.
 - b. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar. Meliputi 1) kegiatan rutin yaitu shalat jamaah dengan. Kegiatan penunjang yaitu pelatihan shalat jenazah, tahfidh Quran, tahsinul Qur'an. 2) Kegiatan tambahan seperti *khatmil qur'an*, pembacaan sholawat *simtud dhuror*. 3) Keteladanan, dilakukan dengan dua cara, yaitu dari pengasuh dan ustadz/ ah. 4) Pengkondisian, dilakukan pada puasa senin/kamis yang dikondisikan seperti puasa ramadhan yaitu makan dipersiapkan di waktu sahur dan berbuka puasa. Shalat malam dikondisikan melalui pemutaran tape 30 menit sebelum subuh.
 - c. Pembiasaan, Pembiasaan yang dilakukan di *Ma'had* yaitu ucap salam, dan salaman apabila bertemu dengan ustadz/ah. Mushafahah setiap hari selasa setelah shalat isyah dengan seluruh warga *Ma'had Al-Ulya*.

- d. Penanaman kedisiplinan, yaitu *Reward* dan *punishment*, *reward* dilakukan setiap bulan kepada kategori siswa terbaik, *reward* berupa penghargaan dan barang. *Punishment* berupa akumulasi point. *Punishment* terberat dikeluarkan dari *Ma'had*, secara otomatis keluar dari MAN Kota Batu.
2. Nilai-nilai religius yang dimiliki oleh siswa di *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu adalah:
- Nilai Aqidah (iman); ditunjukkan dengan tercapainya fungsi iman yaitu dapat memberikan ketenangan dan pedoman dalam hidup siswa.
 - Nilai Syariat (Islam); ditunjukkan dengan pelaksanaan perintah Allah. Seperti kegiatan rutin seperti shalat fardhu berjamaah, kegiatan penunjang seperti praktik shalat jenazah.
 - Nilai Akhlak. (ikhlas); Ditunjukkan dengan perilaku siswa di *Ma'had*, yaitu akhlak siswa terhadap sudah baik, apabila bertemu siswa menunjukkan *ta'dhimnya* dengan ucap salam dan salaman. Kedua yaitu terjalinnya silaturahmi dengan seluruh warga *Ma'had*.
3. Peran pemimpin dan pengasuh *Ma'had Al-Ulya* dalam pembentukan karakter religius siswa MAN Kota Batu sendiri juga bermacam-macam, yaitu sebagai fasilitator, konselor, dan sebagai pendidik. Peran dari pengasuh sangat berpengaruh terhadap seluruh program-program *Ma'had* yang dijalankan. Contohnya pada saat kegiatan sholat jama'ah pengasuh dan staff *Ma'had* berangkat ke masjid untuk melakukan sholat dan pengasuh sendiri terkadang pun melakukan adzan untuk memberikan

contoh kepada para siswa *Ma'had*. Sehingga para siswa pun ikut tergerak untuk pergi ke masjid dan melakukan sholat jama'ah.

B. Saran

Ma'had Al-Ulya merupakan salah satu *icon* dari MAN Kota Batu. *Ma'had* diberi amanat dalam pengembangan budaya pesantren (religiusitas) dan bahasa bagi yang menginginkan pembinaan lebih di MAN Kota Batu. Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang dilakukan peneliti, peneliti perlu memberikan beberapa saran:

1. MAN Kota Batu, khususnya pimpinan madrasah sebagai pemegang tertinggi dalam membuat kebijakan yang berpengaruh terhadap kemajuan *Ma'had Al-Ulya* agar terus memberikan dukungan penuh terhadap program-program yang dilakukan di *Ma'had* dalam membentuk karakter religius siswa dan menjadikan antara *Ma'had* dan madrasah menjadi satu system yang berkaitan satu sama lain.
2. *Ma'had Al-Ulya*, khususnya pengurus *Ma'had* yang punya peran dalam mengembangkan visi dan misi *Ma'had* dan MAN Kota Batu agar lebih meningkatkan pendisiplinan dan pemantauan terhadap strategi pelaksanaan pembentukan karakter di *Ma'had*.
3. Siswa *Ma'had Al-Ulya* MAN Kota Batu sebagai obyek dari pelaksanaan program *Ma'had* agar ikut berpartisipasi secara penuh dan ikhlas dalam melaksanakan program-program *Ma'had*, dan hendaknya mampu mengamalkan nilai-nilai religius yang telah dibentuk oleh *Ma'had* dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah, *Ma'had*, dan bahkan di rumah.

Mampu menjadi uswah bagi peserta didik di dalam *Ma'had* sendiri maupun luar *Ma'had*.



LAMPIRAN 1**PANDUAN PENGUMPULAN DATA DOKUMEN PADA OBYEK
PENELITIAN****BAGIAN A: DATA PELAKSANAAN PENGUMPULAN DOKUMEN**

1. Tanggal : Jumat, 19 Desember 2014
2. Tempat : Kantor Ma'had Al-Ulya
3. Alamat : Jl. Pattimura 25 Kota Batu
4. Nama peneliti : Achmad dian machrus saifudin

BAGIAN B : DATA DOKUMEN OBYEK PENELITIAN

No	Jenis Dokumen	Ada	Tidak Ada
1	Profil Ma'had	✓	
2	Visi Ma'had	✓	
3	Misi Ma'had	✓	
4	Tujuan Ma'had	✓	
5	Struktur Organisasi	✓	
6	Kegiatan Ma'had	✓	
7	Sarana dan Prasarana	✓	

BAGIAN C: ACUAN WAWANCARA TENTANG DATA OBYEK PENELITIAN

C.1 Informan : Direktur ma'had

Nama : Aslanik Haqiqi, S.PdI

Waktu/Tempat : 9 Desember 2014/ Jl. Wukir Gg. 5 No. 14 (rumah beliau)

1. Kapan berdirinya mahad Al Ulya?

“Ma'had Al-Ulya ini berdiri pada Bulan Juni tahun 2007. Dulu awal mulanya adalah hibah dari Kemenag kota Batu. Dan pada akhirnya bisa dihibah kan lagi kepada MAN kota Batu untuk di kelola dan dimanfaatkan ”

2. Apa visi dan misi mahad mahad Al-Ulya?

“Visi kita yaitu *alim, abid, dan hanif*. Alim ini mencetak generasi yang kaya akan pengetahuan, setelah dia kaya akan pengetahuan, diharapkan siswa bisa menjadi seorang hamba sejadi yaitu mengamalkan ilmunya. Setelah itu siswa diharapkan memiliki akhlak yang baik, jadi hubungan itu tidak hanya pada Allah tapi juga sesama manusia”

3. Mahad Al Ulya diperuntukkan kepada siapa saja?

“Ma'had diperuntukan bagi siswa MAN yang berkeinginan tinggal di ma'had. Tapi tidak sembarangan yang masuk itu mas, kita juga ada tes masuk ma'had, apakah calon santri ini benar-benar menginginkan mendapat pembinaan dari ma'had dan memang memiliki kualifikasi sebagai santri ma'had Al-Ulya.”

4. Bagaimana hubungan mahad dengan madrasah?

“Alhamdulillah hubungan ma'had dengan madrasah akhir-akhir ini kita sudah bisa berjalan satu system, jadi apa yang terjadi di ma'had bisa mempengaruhi di madrasah. Seperti apabila ada santri yang melakukan pelanggaran berat, dan harus dikeluarkan maka, dia juga harus dikeluarkan dari madrasah. Satu lagi mas, kegiatan kita juga sudah sering menjadi satu kesatuan.”

5. Nilai-nilai religius apa yang harus dimiliki oleh siswa di sini?

“Tujuan dari ma'had ini yaitu agar terbentuknya kepribadian siswa yang Islami (*Syakhshiyah Islamiyah*), memiliki landasan akidah yang kuat,

istiqamah dalam beribadah, ber-*akhlaqul karimah*, dan mampu berkomunikasi dalam bahasa internasional (Arab dan Inggris), Hal tersebut ditandai dengan siswa memiliki pemahaman *aqidah islamiyah* yang benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang Al Quran dan Al Hadits serta mampu bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Al Quran dan Al Hadits, pemahaman yang benar tentang ibadah dan *mu'amalah* serta mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berbahasa asing secara aktif, pengalaman yang integratif dalam sistim pengajaran dan pembinaan kehidupan sosial keagamaan.”



LAMPIRAN 2**TRANSKRIP WAWANCARA PROGRAM MA'HAD DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA****BAGIAN A: DATA PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA**

1. Tanggal : 7 Desember 2014 – 20 Desember 2014
2. Tempat : Kantor dan area sekitar Ma'had Al-Ulya
3. Alamat : Jl. Pattimura 25 Kota Batu
4. Nama peneliti : Achmad dian machrus saifudin

BAGIAN B: PERTANYAAN WAWANCARA**B.1 Informan : Pengasuh Ma'had**

Nama : Ust. Moh. Ustman

Waktu/Tempat : 17 Desember 2014 / Rumah Pengasuh

1. Bagaimana cara yang dilakukan pihak mahad dalam memberi teladan bagi siswanya?

“Cara memeberi keteladanan yang dilakukan di mahad ini yaitu diantaranya melalui pengasuh, karena pengasuh ini yang dijadikan model, contoh oleh siswanya. Terkadang itu dek, ada pengasuh yang tidak ikut kegiatan seperti sholat jamaah di masjid, mereka langsung komentar”lha ustadz/ah ini lho jarang ikut sholat jamaah, masak kita disuruh saja!”. Tapi kalau pengasuhnya juga rajin, saat dikondisikan atau diperintah mereka tidak akan melawan, meski agak terpaksa, tapi ya berangkat.”

2. Adakah gebrakan baru yang dilakukan mahad dalam menanamkan nilai religius?

“Mengenahi gebrakan, itu mungkin tidak begitu ada. Kita hanya membuat system saja yang baik. Jadi apapun yang telah menjadi

tanggung jawabnya di ma'had akan berpengaruh kepada madrasah. Soal pembelajaran kita tetap menggunakan kitab kuno tapi metode pembelajarannya saja yang sedikit kita kembangkan”

3. Kegiatan ekstra apa saja yang ada di mahad ini?

“Kegiatan ekstra di ma'had ini sangat banyak, tapi dek untuk ekstra yang handle sekarang itu pihak madrasah sendiri. Jadi kami selaku pengurus hanya bisa memberikan motivasi dan arahan dalam pelaksanaan ekstra.”

4. Sebagai seorang pimpinan, hal apa yang anda lakukan agar semua warga mahad bisa menjalankan program keagamaan yang dijalankan?

“Saya mencoba memerintah apa yang telah saya perintahkan ke bawahan saya. Saya memerintah begini tapi saya tidak melakukan kan sama juga bohong. Begitu pula sebaliknya apabila ada yang kurang sesuai saya ingatkan. Biar tidak timbul rasa marah atau benci kepada saya. Kalau benci ntar terkesan terpaksa.”

5. Bagaimana cara dalam membrikan keteladanan?

“Masalah keteladanan ini pada dasarnya kan bukan hanya satu orang saja, tapi semuanya. Memang yang menjadi tuntutan memberi tauladan adalah pengasuh, tapi itu saja tidak cukup, bisa lewat sesama teman, Namanya pengasuh juga manusia bukan nabi yang sepi dari dosa.”

6. Apakah ada sanksi khusus kepada pelanggar peraturan?

“Ada mas, jadi segala bentuk pelanggaran akan dapat sanksi. Lha disini itu sanksinya bermodel poit sehingga ada kategori ringan, sedang dan berat. Kalu sudah tidak bisa dibenahi ya silahkan keluar dari ma'had, dan otomatis keluar dari madrasah.”

7. Kebudayaan apa yang telah dikembangkan di mahad ini?

“Wah itu banyak sekali, seperti mengucap salam kalau bertemu ustad/ah nya. Terus ada juga mengirim doa pada keluarga yang meninggal, dan salaman setiap hari selasa satelah sholat isya’.”

8. Bagaimana Peran anda sebagai pengasuh di ma'had ini?

Kalau itu sih peran saya ada macam-macam. Terkadang saya bisa jadi pendidik, konselor, fasilitator. Kalau saya sih dengan menyediakan ma'had dengan program yang seperti ini itu namanya fasilitator. Kadang-kadang saya juga mengajar siswa ma'had dan memberikan pelajaran itu berarti saya sedang jadi pendidik. Dan juga banyak yang lain-lain mas ”

9. Bagaimana anda mencontohkan peran anda kepada saya untuk menjelaskan peran anda. Ada yang bisa bapak ceritakan?

“Namanya juga pemimpin mas. Kalo uda jadi pemimpin ya saya harus jadi bapaknya mereka. Biasanya ketika ada anak disini yang pada waktu ngambil raport gak ada orang tuanya. Yo saya yang mewakili untk datang ke sekolah. Kadang-kadang kalau ada anak yang bermasalah, saya juga yang dipanggil oleh gurunya”

B.2 Informan : Direktur Ma'had

Nama : Aslanik Haqiqi, S.PdI

Waktu/Tempat : 9 Desember 2014/ Jl. Wukir gg. 5 No. 14 (Rumah beliau)

1. Bagaimana hubungan pengasuh dengan para santri?

“Pengasuh dengan santri seperti anak dan orang tuanya. Karena pengasuhlah yang bertanggung jawab penuh atas santri yang di asuhnya.”

2. Peran pengasuh dalam pembentukan karakter religious siswa melalui ma'had?

“Pengasuh mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter religious siswa. Karena pengasuh adalah model utama dalam pembentukan karakter religious siswa. Seandainya ada salah satu pengasuh yang memberikan contoh yang tidak baik maka dia akan curhat ke pengasuh lain, karena mungkin dia tidak berani ngomong langsung”

3. Apakah ma'had mewajibkan semua sholat 5 waktu wajib sholat jamaah di masjid?

“Dalam sholat jamaah kita hanya mewajibkan 3 waktu saja yaitu maghrib, isya', dan subuh. Karena pada jam itulah mereka berada di ma'had. Jadi waktu yang mungkin singkat itu kita maksimalkan sebaik-baiknya.”

4. Bagaimana peran pengasuh dalam memberikan tauladan bagi warga ma'had?

“Cara memberi keteladanan yang dilakukan di mahad ini yaitu diantaranya melalui pengasuh, karena pengasuh ini yang dijadikan model, contoh oleh siswanya. Terkadang itu dek, ada pengasuh yang tidak ikut kegiatan seperti sholat jamaah di masjid, mereka langsung komentar”lha ustadz/ah ini lho jarang ikut sholat jamaah, masak kita disuruh saja!”. Tapi kalau pengasuhnya juga rajin, saat dikondisikan atau diperintah mereka tidak akan melawan, meski agak terpaksa, tapi ya berangkat.”

5. Bagaimana cara anda sebagai pengasuh sie dakwah dalam mengajak seluruh elemen mahad untuk sholat jamaah, qiyamul lail dan kegiatan keagamaan lainnya?

“Ya itu dek lewat absen diantanya. Karena semua kegiatan itu ada absennya. Karena dengan itu mereka merasa diberi tanggung jawab lebih, seandainya ada males, bisa dipaksa melalui absen.”

6. Bagaiman bentuk pengkondisian di ma'had ini dalam pembentukan karakter Religius siswa?

“Kita memang mengkondisikan siswa seperti hal yang sesungguhnya, seperti puasa sunnah, dan Alhamdulillah ya dek kalau puasa sunnah ini sudah terlaksana, meski kita tidak mewajibkan, hanya anjuran tapi mereka tidak sedikit yang puasa. Artinya banyak yang puasa dari pada yang tidak. Ya Karena waktu makan itu kan sama, jadi sebagian peikiran dari anak-anak ya mending puasa saja lah wong waktu makannya sama. Disini

juga dek makannya kan ma'had yang mengatur, jadi mereka makan bersama tapi dengan porsi yang disediakan oleh mahad. Seperti dilantai 1 ada, 2 juga ada, jadi diwaktu yang sama mereka memperoleh jata makan”

7. Apakah pengasuh berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa?

“Hanya sebagian saja dek, tapi tidak semua, mungkin yang diminta menjadi pembina seperti pramuka dll. Artinya ikut ekstra ini tidak diwajibkan. Karena yang handle adalah pihak madrasah sendiri.”

8. Bagaimana pelaksanaan reward dan punishment di ma'had?

“,,,untuk membentuk religiusitas siswa tidak bisa hanya dengan ikut kegiatan saja harus ada hukuman dan hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada siswa. Supaya terus bisa terkontrol kegiatannya. Seperti anak tidak jamaah sekali disuruh untuk membaca al-quran di halaman rumah pengasuh, menulis al-quran, yang penting beredukasi. Kalau hadiah itu biasanya berupa buku tulis atau apalah yang bisa bermanfaat bagi siswa.”

9. Apa kendala dalam pembentukan karakter religius siswa, khususnya shalat malam yang kurang terlaksana?

“Memang dek, kita ada program shalat malam, akan tetapi ini merupakan hal yang paling sulit dalam pelaksanaannya. Ingin dari ustad tauliq selaku konsultan dakwah menginginkan akan dilakukan seminggu sekali saja. Akan tetapi pernah dilaksanakan yang berangkat hanya sedikit. Makanya kita hanya menganjurkan shalat di dalam kamar, dengan meminta setiap pengasuh membangunkan lebih awal dan menyuruh shalat malam di kamar. Yang putri itu diajak shalat malam itu sulit, ya mungkin karena masih manja-manja. Kendalanya mungkin mereka sudah capek sekali karena sudah satu hari penuh mereka beraktivitas, dan jam 10 an mereka baru istirahat, lha itu belum yang ada tugas atau ulangan besok”

10. Bagaimana system pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa?

“Sistem pembelajaran ini, yang utama yaitu dengan ta’lim, “Ta’lim ini memang sangat singkat, tapi kita usahakann dengan waktu singkat ini, bisa mengena ke hati anak-anak. Ya seperti ngajinya sedikit, terus penjelasan yang yang diperjelas dan dikembangkan sesuai dalam kehidupannya mereka. Meskipun kendalanya ada yang ngantuk ya kita wajar, mungkin terlalu capek, biasanya mereka pulang jam setengah empat. makanya kita ingin memberi materi banyak juga tidak mungkin. Makanya sebagian ustad yang disisipi humor biar tidak ngantuk”

11. Bagaimana cara anda dalam menjadikan siswa memiliki aqidah, syariat dan akhlak yang baik?

“ya caranya liwat kegiatan ta’lim ini. Karena kita di bagian pendidikana dan pengajaran. Agar aqidah, syariat dan akhlak siswa bagus ya saya melakukan pemilihan materi yang tepat bagi siswa itu apa? Seperti kitab akhlak kita memperlajari *taisirul kholaq*, dan kitab hadis, dll.”

12. Bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan agar karakter religius siswa terbentuk?

“kegiatan pembelajaran di ma’had ini, selain ta’lim yaitu dengan membelajarkan siswa agar bisa hidup dengan perbedaan. Karena sekollah ini dasarnya negeri, jadi tidak bisa dipaksakan NU saja atau Muhammadiyah saja. Sampyan lihat tadi terkadang pakai qunut kalau imam sholatnya NU, begitupun sebaliknya. Tapi bukan berarti kita tidak mengajarkan doa-doa kepada semua siswa. Meskipun begitu, kita tetap ada monitoring doa dan wirid harian di pengasuh masing-masing mas.”

13. Kapan dilakukan ta’lim, pengajian?siapa pengajarnya (pematerinya)?apakah ada kriteria khusus menjadi pengajar?

“Ta’lim ini dilakukan setiap setelah subuh dan maghrib mas. Yang setelah magrib kajian keagamaan, dan setelah subuh kajian kebahasaan. Untuk pengajarnya ya semua pengasuh yang ada di ma’had. Tentang kriteria pengajar itu yaitu mereka yang memiliki background pesantren yang baik”

14. Materi (kitab) apa yang di sampaikan saat ta'lim?

“Materi yang diajarkan yaitu, hadis, al-quran, tajwid, hadis, fiqh dan ibadah amaliyah. Untuk nama-nama kitabnya banyak mas diantaranya taisirul kholaq, safinatun najah, dll. Pokoknya lebih jelasnya ada di buku pedoman mas.”

15. Bagaimana kendala dalam kegiatan pembelajaran siswa di ma'had?

“Ta'lim di ma'had ini memang tidak 100% lancar ada saja kendala-kendala yang dihadapi. Yaitu, kurang memperhatikan saat diterangkan, atau rame sendiri ada yang tidur malah, ya mungkin karena capek sudah sekolah seharian”

B.4 Informan : Siswa

Nama : Firdaus kelas XI

**Waktu/Tempat : 18 Desember 2014 / 20.00 WIB/ Halaman kantor
ma'had**

1. Apakah ada hasilnya bagi anda dalam pembentukan karakter religius di ma'had ini?

“Dengan ikut ta'lim itu mas, ada lah kontribusi bagi saya untuk melakukan apa yang diperoleh dari ta'lim. Seperti syarat wudhu' dan tata caranya itu seperti apa, mungkin apa yang tidak saya dapat sebelumnya bisa saya dapat. Masalah terkini yang mungkin saya belum tau kejelasannya, saya dapat dari ta'lim. Karena disini enak kita bebas bertanya. Kedua, fasilitas yang diberikan juga sangat mendukung seperti bimbingan oleh pengasuh dan masjid yang dekat dengan tempat tinggal kita”

B.5 Informan : Siswa

Nama : Nurul Ula kelas XI

**Waktu/Tempat : 18 Desember 2014 / 20.00 WIB/ Halaman kantor
ma'had**

1. Menurut anda apa yang menyebabkan sulit melakukan sholat malam?

“Ya memang si untuk sholat malam ini terasa berat, karena kita sudah capek sekali mas, pulang sekolah jam 4 sore, lalu istirahat dan membersihkan badan lalu maghrib kegiatan lagi sampai malam. Meski ada sound berbunyi ya masih terasa berat gitu apalagi teman sekamar tidak ada yang bangun untuk shalat malam jadi ketularan. Tapi sesekali masih lah saya shalat malam.”

LAMPIRAN 3**ACUAN WAWANCARA TENTANG KARAKTER RELIGIUS****BAGIAN A: DATA PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA**

1. Tanggal : 19 – 20 Desember 2014
2. Tempat : Ma'had Al-Ulya
3. Alamat : Jl. Pattimura 25 Kota Batu
4. Nama peneliti : Achmad dian machrus saifudin

BAGIAN B: TRASKRIP WAWANCARA

B. 1. Informan : Pengasuh Ma'had

Nama : Ust. Moh. Ustman

Waktu/Tempat : 19 Desember 2014. 10:45 WIB/ di area masjid MAN Kota Batu

1. Nilai-nilai religius apa yang harus dimiliki oleh siswa di ma'had Al-Ulya?

“Nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai yang berkenaan dengan agama/tuhan. Anak melakukan apa yang diajarkan oleh agama islam berarti dalam dirinya telah terbentuk karakter religiusnya dalam dirinya. Lha dengan adanya ma'had ini salah satunya yaitu untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa agar menjadi anak-anak yang taat beribadah dan memiliki akhlak karimah selain memiliki kecerdasan otak. Oleh karena itu ma'had merumuskan beberapa nilai-nilai dasar kemahdan sebagai landasan dalam melakukan apapun. Dalam nilai-nilai dasar kema'hadan yang dirumuskan nampak jelas bahwa nilai-nilai religius itu tercermin dalam nilai keislaman....”

2. Upaya apa saja untuk menanamkan nilai aqidah, syariat, akhlak siswa?

“,,,dalam rangka membentuk karakter religius siswa, yang pasti ya seperti sholat jama'ah, ta'lim. Disini setiap hari selasa

setelah sholat isyak melakukan *mushafahah* (salaman) antara pengasuh dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan pengurus. Hal ini dilakukan guna segala kesalahan yang terjadi selama sehari tadi bisa dimaafkan, sehingga mereka bisa hidup rukun dan saling menghargai satu sama lain. Kan dosa itu tidak hanya kepada Allah juga, tapi juga sesama manusia juga”

3. Kegiatan apa saja di ma’had yang mencerminkan sebagai anak yang memiliki religius?

“ Semua kegiatan di ma’had pada umumnya untuk membentuk karakter religius siswa dan kebahasaan siswa. Ya seperti disini itu ada sholat jamaah, ta’lim, puasa senin kamis, tahsin, tahfidh.”

B. 4. Informan : Siswa

Nama : Firdaus XI

Waktu/Tempat : 17 Desember 2014 20.00 WIB / Halaman kantor ma’had

1. Apakah anda terpaksa tinggal di ma’had?

“Tidak, mas ini kemauan saya kok. Karena saya berasal dari lamongan yang jauh dari rumah. Yang membuat tertarik saya itu ya ada ma’hadnya. Ah enak tidak usah cari kos-kosan.”

2. Apakah anda melaksanakan semua kegiatan ma’had dengan terpaksa atau tidak?

“Alhamdulillah mas, jujur saya di ma’had ini merasa sangat senang, sehingga mengikuti semua kegiatan itu kayak ringan gitu, karena mungkin kebiasaan saja. Tapi pernah lah sekali terpaksa itu, karena kecapean dan terlalu banyak tugas”

3. Apakah anda mengetahui dan telah melaksanakan kewajiban sebagai umat islam? Seperti sholat, dll?

“Alhamdulillah mas,,,,,kalau di ma’had saya bisa sholat jamaah terus, ya pernah lah sekali dua kali tidak jamaah. Dan kegiatan ma’had lain, kan semua itu ada absennya mas. Kalau kita sering gak masuk ya tidak lulus ma’had mas.”

4. Menurut anda, apakah religiusitas siswa di ma'had sudah terbentuk?

“Menurut saya sih,,,sudah mas....alhamdulillah antusias teman-teman itu sudah bagus dalam progam pembentukan karakter religius. Tapi masih ada sebagian juga mas yang males sholat jamaah, ta'lim dan lain-lain”

B. 4. Informan : Siswa

Nama : Nisa kelas XI

Waktu/Tempat : 17 Desember 2014. 20.00 WIB/ Depan kantor ma'had

1. Apakah anda terpaksa tinggal di ma'had?

“Tidak mas,,,,,kan sebelum msauk ke ma'had kita di wawancara, lha kita ditanya komitmen kita sebelum masuk sini mas. Orang tua juga di Tanya apakah anaknya dipaksa atau tidak.”

2. Apakah anda melaksanakan semua kegiatan ma'had dengan terpaksa atau tidak?

“Awal masuk dulu iya enggak mas,,,tapi, pertengahan kok males itu muncul, tapi alhamdulillah karena motivasi orang tua dan pengasuh saya jadi semangat lagi mas kadang-kadang itu.”

3. Apakah anda mengetahui dan telah melaksanakan kewajiban sebagai umat islam? Seperti sholat, dll?

“Alhamdulillah iya mas,,,,saya usahakan selalu sholat wajib itu mas. Meski tidak diabsen saya tetep saja harus sholat mas.”

4. Apakah anda selalu bersalaman saat bertemu guru?

“Insyalloh mas,,,,,saya jikalau ketemu guru saya salaman, karena ini sudah menjadi kebiasaan di ma'had ini. Jikalau tidak kita akan dapat teguran”

B. 4. Informan : Siswa

Nama : Alfian kelas X

Waktu/Tempat : 17 Desember 2014. 20.30 WIB/ Depan kantor Ma'had

1. Apakah anda mengetahui dan telah melaksanakan kewajiban sebagai umat islam? Seperti sholat, dll?

“Alhamdulillah mas, kalau sholat, puasa, zakat, dll saya sudah jikalau wajib, tapi yang sunnah itu mas yang masih berusaha, soalnya masih belum bisa istiqomah, kayak mau puasa senin kamis, tiba-tiba tergoda makanan di sekolah, terkadang malah tambah lemas saya.”

2. Apakah anda selalu bersalaman saat bertemu guru?

“Iya mas,,saya usahakan kalau bertemu guru saya menyapa, kecuali kalau saya lagi tidak mood mas, saya cari jalan lain biar tidak bertemu. Karena biasanya saya punya salah sedikit, seperti tidak ikut jamaah.”

B. 4. Informan : Siswa

Nama : Nurul Ula kelas XI

Waktu/Tempat : 17 Desember 2014. 20.00 WIB/ Halaman kantor ma'had

1. Apakah anda terpaksa tinggal di ma'had?

“Iya mas,,dulu saran dari orang tua,,tapi sekarang sudah terbiasa dan saya menikmatinya. Banyak manfaat yang saya peroleh ternyata”

2. Apakah anda melaksanakan semua kegiatan ma'had dengan terpaksa atau tidak?

“Iya e mas terkadang,,,karena kadang itu cuapek banget karena disekolah pas banyak kegiatan juga. Tapi mau gimana lagi sudah kewajiban kok,,terpaksa juga harus berangkat.”

3. Apakah anda mengetahui rukun iman dan islam? Apakah anda sudah melaksakannya?

“Alhamdulillah mas,,,,,karena tinggal di ma’had dan didukung dengan progam-progam yang ada saya dilatih mengamalkan rukun iman dan islam, dan menjadikan kita menjadi generasi yang berakhlak mas. Tapi terkadang ya masih lah ada rasa males itu mas yang menjadi pengganggu ”

4. Apakah anda selalu bersalaman saat bertemu guru?

“Alhamdulillah mas iya,,,,,saya suka menyapa kalau bertemu, karena itu bisa lebih kenal dengan guru kita mas.”



LAMPIRAN 4**Jadwal Kegiatan Ma'had Al-ulya**

Kegiatan santri dima'had meliputi semua aktifitas yang berlangsung selama santri tinggal dua puluh empat jam di dalam ma'had, adapun jadwal aktifitas sebagai berikut:

1. Kegiatan Harian

Waktu	Kegiatan
03.30 – 04.45	Qiyamul Lail, Sholat Subuh, Kultum
04.45 – 05.30	Ta'lim Ma'hadi
05.30 – 06.30	Mandi, Sarapan dan persiapan berangkat sekolah
06.30 – 15.30	KBM di Madrasah
15.30 – 17.00	Istirahat/Ekstra kurikuler
16.30 – 17.00	Mandi, Makan, Persiapan ke Masjid
17.30 - 19.30	Sholat Maghrib, Ta'lim Ma'hadi, Sholat isya'
19.30 – 20.00	Istirahat
20.00 – 21.30	Tutorial/ Belajar Bersama
21.30– 03.30	Istirahat

2. Kegiatan Mingguan

Hari	Waktu	Kegiatan
Malam Jum'at	18.00 – 19.00	Pembacaan yasin da
Ahad	05.00 – 08.00	Olah raga, kerja bakti (Ro'an)
Sabtu Malam Ahad	19.00 – Selesai	Lailatut Thalibin



LAMPIRAN 5

**PERHITUNGAN POIN
PELANGGARAN DISIPLIN
MA'HAD AL ULYA MAN 2 KOTA BATU**

Disiplin merupakan salah satu kunci menuju sukses. Agar para santri ma'had Al Ulya sukses di dalam kehidupan dunia dan akhirat, maka santri harus dibiasakan hidup disiplin. Bentuk disiplin tersebut adalah sebagai berikut :

A. Bagian Keamanan

NO	JENIS PELANGGARAN	POIN
1	Mengizinkan orang lain yang bukan penghuni ma'had masuk ke dalam kamar	5
2	Tidak mengikuti kegiatan yang diadakan ma'had tanpa izin	5
3	Melaundrykan pakaian di luar ma'had	5
4	Mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan standart ma'had	5
5	Tidur di kamar lain	5
6	Berada di kamar lain atau di luar kamar pada pukul 22.00 WIB atau lebih	
7	Hal perizinan : a. Menghilangkan buku izin b. Pulang/keluar tanpa izin c. Pulang/keluar tidak sesuai tujuan d. Tidak meminta tanda tangan orang tua e. Terlambat kembali ke ma'had f. Tidak melapor ke petugas keamanan/pengasuh saat kembali ke ma'had	10 20 20 5 10 5
9	Hal pemakaian laptop :	

	a. Tidak mengumpulkan laptop	10
	b. Menonton film di laptop	10
10	Kembali ke kamar pada jam-jam sekolah	10
11	Memakai atau menggunakan hak milik orang lain tanpa izin (ghosob hukumnya HARAM)	10
12	Keluar masuk area Ma'had tidak melewati pintu utama	15
13	Memiliki atau membawa peralatan elektronik seperti : TV, tape recorder, MP4, MP5, iPad, Heater dan printer	15
14	Mengeluarkan kata-kata kasar, kotor dan tidak sopan secara lisan maupun tertulis	20
15	Memiliki, membawa, menyimpan atau menggunakan HP/modem di area ma'had	20
16	Membawa kendaraan dan perlengkapan ke dalam area ma'had	20
17	Tidak menyampaikan informasi dari ma'had ke orang tua	20
18	Melakukan kecurangan dalam ujian	20
19	Membawa lemari tambahan lemari ke ma'had	20
20	Melompat pagar area ma'had	25
21	Mencemarkan nama baik ma'had dan keluarga ma'had	25
22	Mengambil dan merusak pengumuman	25
23	Berbohong dan memfitnah	50
24	Memalsukan tandangan / stempel	50
25	Merokok, memiliki, membawa, atau menyimpan rokok	50
26	Berkhalwat, berboncengan atau keluar dengan bukan mahrom dan semacamnya	75
27	Berpacaran atau menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis yang bukan mahromnya	75
28	Memiliki, membawa atau menyimpan senjata tajam/senjata api	75
29	Mengadu domba dan profokasi	100

30	Berkelahi atau melakukan tindakan anarkis	100
31	Menyaksikan atau menyimpan video porno	100
32	Melakukan tindakan porno aksi	100
33	Membaca, membawa, menyimpan dan atau memiliki majalah, komik, CD/DVD atau poster porno	100
34	Memiliki, membawa, menyimpan atau memakai obat-obat terlarang	100
35	Berzina atau melakukan tindakan asusila lainnya	100
36	Mencuri atau memiliki dan menguasai hak orang lain	100
37	Memiliki, membawa, menyimpan atau meminum minuman keras	100
38	Tidak menjalan sanksi yang sudah di putuskan	20

B. Bagian Dakwah

NO	JENIS PELANGGARAN	POIN
1	Tidak melaksanakan sholat berjamaah di masjid	1
2	Tidak mengoreksikan teks kultum kepada ustadz/ustadzah	5
3	Tidak melaksanakan tugas kultum	5
4	Tidak mengikuti kegiatan yang diadakan bagian dakwah	5

C. Bagian Pengajaran

NO	JENIS PELANGGARAN	POIN
1	Absen dalam kegiatan ta'lim dan tutorial tanpa izin	1
2	Mengikuti les privat atau bimbel diluar tanpa izin	10

D. Bagian Bahasa

NO	JENIS PELANGGARAN	POIN
1	Tidak berbahasa Arab atau Inggris pada pekan, area dan waktu yang di tentukan	2
2	Tidak mengikuti kegiatan muhadharah	3
3	Tidak mengoreksikan teks pidato kepada ustadz/ustadzah	5

4	Tidak melaksanakan kewajiban sebagai petugas muhadharah	3
5	Memprovokasi orang lain untuk tidak berbahasa Arab atau Inggris	5

E. Bagian Kebersihan

NO	JENIS PELANGGARAN	POIN
1	Tidak melaksanakan piket harian kamar	3
2	Tidak melaksanakan ro'an (bersih lingkungan)	5
3	Menempel stiker, poster, pengumuman dan lain-lain bukan pada tempatnya	5

PEMBERIAN POIN DAN SANKSI

Pemberian poin diberlakukan per satu tahun. Adapun besar dan sanksinya sebagai berikut :

1. Jumlah Poin 1 – 10 diberi peringatan secara lisan
2. Jumlah Poin 11 – 20 diberi peringatan secara tertulis
3. Jumlah Poin 21 – 50 diberi secara lisan dan tertulis serta dikomunikasi kepada orang tua
4. Jumlah Poin 51 – 75 orang tua di panggil
5. Jumlah Poin 76 – 100 orang tua di panggil atau di dikeluarkan

BENTUK SANKSI

- a. Sanksi pelanggaran kategori ringan dengan poin 1 – 10
 - 1) Peringatan atau sanksi dari pengasuh
 - 2) Menulis ayat-ayat atau surat-surat pilihan Al Qur'an

- b. Sanksi pelanggaran kategori sedang dengan poin 11 – 50
 - 1) Surat pernyataan

- 2) Membayar denda Rp. 10.000 per kegiatan yang ditinggalkan ketika terlambat kembali ke ma'had
 - 3) Membaca surat-surat pilihan di depan kamar pengasuh
 - 4) Membaca Al qur'an di depan satir setelah sholat maghrib di masjid Ihya' Ulumuddin dalam jangka waktu tertentu
 - 5) Membersihkan kantor ma'had dalam jangka waktu tertentu
 - 6) Berdiri di lapangan saat tutorial malam dalam jangka waktu tertentu
 - 7) Belajar di depan kantor ma'had saat tutorial malam dalam jangka waktu tertentu
 - 8) Skorsing tidak di izinkan keluar/pulang dalam jangka waktu tertentu
- c. Sanksi pelanggaran ketegori berat dengan poin 51 – 100
- 1) Menulis surat pernyataan dan di tepel di mading / dibacakan di tempat warga ma'had
 - 2) Digundul bagi santri putra
 - 3) Memakai atribut pelanggaran bagi santri putri
 - 4) Mengkomunikasikan dengan orang tua
 - 5) Memanggil orang tua
 - 6) Dikeluarkan dari ma'had

LAMPIRAN 6

DAFTAR FOTO KEGIATAN MA'HAD



Curriculum Vitae



Nama : Achmad Dian Machrus Saifudin

TTL : Batu, 28 Februari 1992

Alamat: Jl. Diponegoro XIII No. 36 Batu

Riwayat Pendidikan Formal :

1. MI Miftahul Ulum Batu
2. SMP An-Nur Bululawang Malang
3. SMK PGRI 3 Malang

Riwayat pendidikan non formal :

1. PON PES An-Nur II Bululawang Malang 2004-2007

Pengalaman Organisasi :

1. Sekretaris Karang Taruna Tunggak Semi Sisir Batu
2. Wakil ketua JDFI MSAA UIN Maliki Malang 2013-2014
3. Musyrif MSAA UIN Maliki Malang 2013-2014
4. Kepelatihan PSM GGB UIN Maliki Malang 2012-2013

Prestasi :

1. Medali Perunggu Festival Paduan Suara Nasional SDGNCF 2013
2. Juara II ELC Accoustic Singing Contest 2013
3. Juara II Advance Debate community 2011
4. Juara I Lomba Musik Akustik se-PTAIN / PTAIS Nasional Maliki Fiesta 2014

MOTTO

“No pain no gain, never give up to catch your dream”